

**POLA PEMBINAAN ISLAM TERHADAP ANAK TELANTAR
(Studi di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

JULITA SARI

NIM. 140402011

Jurusan Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2018 M/ 1439 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan Konseling Islam

Oleh

JULITA SARI
NIM. 140402011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,



Mira Fauziah, M.Ag
Nip. 197203111998032002

Pembimbing II,



Juli Andrivani, M.SI
Nip. 197407222007102001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

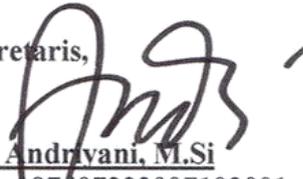
JULITA SARI
NIM. 140402011
Pada Hari/Tanggal
Kamis, 26 Juli 2018 M
13 Dzulqa'idah 1439 H

di
Darusalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

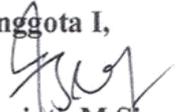
Ketua,


Mira Fauziah, M.Ag
NIP. 197203111998032002

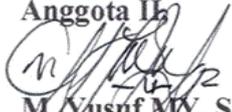
Sekretaris,


Juli Andriyani, M.Si
NIP. 197407222007102001

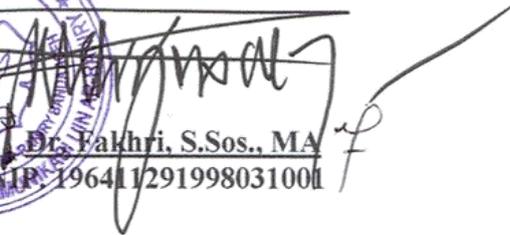
Anggota I,


Ismiati, M.Si
NIP. 197201012007102001

Anggota II,


M. Yusuf MY, S.Sos.I., MA
NIDN. 2106048401

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP. 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul *Pola Pembinaan Islam Terhadap Anak Terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah* adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam penyusunan skripsi ini saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam penyusunan skripsi saya ini atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi saya ini.

Banda Aceh, 25 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Julita Sari
140402011

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. atas segala kudrah dan iradah-Nya yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam tak lupa penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Besar Muhammad Saw. yang telah membawa umat manusia dari kehidupan jahiliyah menuju kehidupan islamiyah. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pola Pembinaan Islam terhadap Anak Telantar (Studi di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah)*.

Maksud dan tujuan skripsi ini untuk memenuhi syarat-syarat guna mencapai gelar sarjana sosial pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. berkat dan dukungan dari berbagai pihak tidak terlepas dari petunjuk Allah serta bimbingan-Nya. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan rasa hormat, ketulusan dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya kepada orang tua penulis. Ayahanda Samsuddin dan Ibunda Zainab serta adinda tersayang Nirwana dan Rizki Mahara dan Kakanda tersayang Hasanah Amd, Keb, Safriadi, Hasdiana, Hasan Sari Mulyadi, Ismi Irham, Arsatdi serta keluarga besar penulis yang telah mendidik,

merawat, mendoakan dan memberi motivasi yang begitu besar sehingga sampai kepada cita-cita menyelesaikan jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi.

Selanjutnya kepada pembimbing I Ibu Mira Fauziyah, M.Ag dan Ibu Juli Andriyani, M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing dan memberikan kontribusi yang sangat luar biasa dalam menyempurnakan skripsi ini. kepada Bapak Umar Latif, MA selaku Ketua Jurusan BKI, Bapak Drs. Maimun M.Ag selaku Penasihat Akademik, kepada seluruh dosen Jurusan BKI Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan. Kepada seluruh staf akademik karyawan dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang sudah membantu dalam berbagai kelengkapan administrasi demi lancarnya penyelesaian skripsi ini.

Ucapan Terima Kasih saya kepada jajaran pengurus Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, kepada Ibu Rosmani, Bapak Subhan, pegawai-pegawai lainnya dan seluruh adik-adik yang berada di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah yang telah mengizinkan dan membantu menyukseskan penelitian ini.

Ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan Jurusan BKI angkatan 2014 yang telah membantu dan menyukseskan pembuatan skripsi ini. Seluruh sahabat BKI unit 01, saudara Sayed Habiburrahman, Muhammad Husen, M.Fathir, Muhibbun Sabri, Oki Zulfata, Saudari Uswatul Hasanah, Tila Risya, Nurlina Saputri, Miska Rahmah, Maria Ulfa, Nurjalia, Zuhra Rahmi, Sasjara, Inas Hayati, Cut Anna, Aulia Nisa, Safinatul Mizra, Hidayatun Rahmi,

Retno Hardina Sari, Tirta Wahyuni, Sina Warah, Safriati, Sarita, Nurhasidah dan seluruh teman-teman BKI. Kebersamaan selama beberapa tahun ini tidak akan pernah terlupakan.

Selanjutnya kepada sahabat-sahabat penulis, kak Mauri Rasma, Santi, Apriani, Sukma Arita, Ulfa Khaira dan teman-teman kos Rembideun 73 atas doa dan dukungannya selama ini yang diberikan tanpa pamrih. Terima kasih tak terhingga atas semangat dan doa yang tulus untuk penulis. Semangat dan cinta kalian menguatkan penulis selama ini.

Segala usaha telah dilakukan untuk menyempurnakan skripsi ini, namun penulis menyadari bahwa dalam keseluruhan bukan tidak mungkin terdapat kesalahan baik dari segi penulisan maupun kandungan dan lainnya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang dapat menjadi masukan demi perbaikan di masa yang akan datang. Banyak pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya atas segala bantuan, dukungan, pengorbanan dan jasa-jasa yang telah diberikan semuanya penulis serahkan kepada Allah untuk membalasnya. *Amin Yaa Rabbal Alamin.*

Banda Aceh, 25 Juli 2017

Penulis,

Julita Sari

NIM. 140402011

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING	
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG	
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah	7
F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan.....	9
BAB II : KAJIAN TEORITIS	
A. Pola Pembinaan Islam	13
1. Pengertian Pola Pembinaa Islam	13
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Islam	15
3. Macam- Macam Pembinaan Islam	20
4. Metode Pembinaan Islam bagi Anak	26
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembinaan Islam.....	33
B. Anak Terlantar	34
1. Pengertian Anak Terlantar	34
2. Ciri- ciri Anak Terlantar	36
3. Faktor- faktor yang Menyebabkan Anak Terlantar	38
4. Dampak-dampak Penelantaran bagi Anak.....	40
BAB III : METODE PENELITIAN.....	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	43
B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel	44
C. Teknik Pengumpulan Data	45
D. Teknik Analisis Data	48
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian.....	56
1. Implementasi Pola Pembinaan Islam Terhadap Anak	

terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.....	56
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam pembinaan Islam terhadap Anak Terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah	64
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	68

BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	81
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	88
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 : Struktur Organisasi Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah53

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	: Sarana dan prasarana.....	54
Tabel 4.2	: Jadwal Kegiatan Anak.....	55
Tabel 4.3	: Data Anak Asuh	56
Tabel 4.4	: Pedoman Observasi	93

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Keputusan Dekan Tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 2 : Surat Permohonan Keizinan untuk Mengadakan Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah
- Lampiran 5 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 6 : Pedoman Observasi
- Lampiran 7 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Pembinaan Islam terhadap anak terlantar telah diterapkan di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah dengan berbagai upaya yang dilakukan. Jika dilihat dari pola pembinaan Islam yang diterapkan di yayasan tersebut seharusnya terjadi perubahan sikap dan tingkah laku terhadap anak-anak yang tinggal di yayasan baik dari segi akidah, ibadah, maupun ahklaknya. Namun kenyataannya hasil pembinaan Islam yang diterapkan tidak terlihat secara maksimal. Oleh karenanya untuk mengetahui lebih dalam mengenai penerapan pembinaan Islam di yayasan tersebut maka peneliti tertarik meneliti dengan mengajukan judul *Pola Pembinaan Islam terhadap Anak Terlantar (Studi di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pola pembinaan dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak terlantar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan diskriptif analitis. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipasi pasif, wawancara dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan dan ketentuan yang dipilih oleh peneliti sendiri, informan dalam penelitian ini adalah 8 (delapan) orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan Islam yang diterapkan di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah adalah model pesantren yang sudah terjadwal dalam kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari. Pembinaan Islam yang dilakukan melalui pengajian seperti Iqra, Al-Quran dan Kitab kuning. Di samping itu pembinaan Islam yang diterapkan melalui pembiasaan sholat berjamaah, berakhlak mulia, menghafal Al-Quran, dan menghafal doa sehari-hari. Pembinaan tersebut telah mencakup pembinaan akidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, pembinaan jasmani dan pembinaan intelektual. Selanjutnya faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak terlantar adalah pendidikan, lingkungan yayasan dan sarana yang ada di yayasan seperti Masjid, perpustakaan dan kitab. Sedangkan faktor penghambatnya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti kurangnya kesadaran dan motivasi anak untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam. Sedangkan faktor eksternalnya ialah kurangnya pengasuh, metode yang diterapkan masih tradisional, kondisi lingkungan anak di kampung dan pemanfaatan media belajar belum efektif.

Kata Kunci: *Pola, Pembinaan Islam, Anak Terlantar*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak manusia sejak dalam kandungan sebenarnya telah dilengkapi dengan fitrah oleh Dzat Yang Maha Menciptakan. Salah satu fitrah yang ada pada manusia di samping fitrah jasmani, rohani dan nafs adalah fitrah beriman kepada Allah dan tunduk kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al- Quran Surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar- Rum: 30)¹

Bersumber dari fitrah itulah manusia cenderung berbuat baik, menolong sesama, dan mendatangkan manfaat bagi orang banyak, fitrah ini baru berfungsi setelah melalui proses bimbingan dan latihan.

Kegiatan pendidikan dan bimbingan telah dilakukan orang sejak ribuan tahun silam, metode dan teknik yang digunakan juga setiap saat disempurnakan, tetapi hingga saat ini belum membuahkan hasil yang optimal. Kegagalan tersebut diduga berakar pada keterbatasan pengetahuan para ahli tentang esensi fitrah

¹kementerian Agama Republik Indonesia, *Al- Quran dan terjemahannya*, (Banten: Sahifa 2014), hal. 407

manusia dan model pengembangannya, akibatnya banyak kegiatan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan hanya mendasar pada fakta-fakta empiris dan hasil pemikiran manusia.² Bertolak dari pemikiran tersebut, maka dipandang perlu dibentuk pembinaan Islam guna mengembangkan fitrah manusia, dengan harapan individu yang dibina bisa menjadi pribadi *kaffah*, dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pembinaan Islam khususnya pembinaan yang dilakukan pada anak bertujuan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, daya cipta dan keterampilan pada anak. Pembinaan Islam bagi anak di antaranya adalah pembinaan akidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, pembinaan intelektual, pembinaan psikologis dan pembinaan jasmani.³ Pembinaan Islam tersebut akan berhasil manakala kegiatannya dilakukan melalui model, metode dan teknik yang baik dan tepat. Dalam konteks agama Islam dapat dicapai dengan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa dan mengembangkan semangat menjalankan agama (keberagamaan) pada anak sehingga menjadi anak yang shaleh, beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji.⁴

Di dalam Islam ada beberapa bentuk yang digunakan dalam membina anak yaitu bentuk nasihat yang baik, dialog harmonis dengan anak, model pembiasaan, pembiasaan menanamkan aqidah, pembiasaan menegakkan shalat, pembiasaan

²Anwar Sutoyo, *Bimbingan & Konseling Islami, Cet ke II*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 197-199.

³Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak)*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2005), hal. 25-28 dan 35.

⁴Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 40.

untuk mempelajari Al-Quran, membacanya dan menghafalnya, pembiasaan akhlak yang baik, hukuman ringan dan kontrol atau pengawasan. Dalam hal ini anak yang dibimbing juga perlu mendapatkan pengendalian agar apa yang telah diajarkan bisa terlaksana dengan baik dan membentuk akhlakul karimah.⁵

Pembinaan anak pada umumnya dilakukan dalam keluarga. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama dan utama dan orang tua sebagai kuncinya. Pendidikan dalam konteks ini mempunyai arti pembudayaan yaitu proses sosialisasi dan enkulturasi secara berkelanjutan dengan tujuan untuk mengantar anak agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak luhur, tangguh mandiri, kreatif, peduli akan lingkungan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, keutuhan keluarga sangat diperlukan bagi anak. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orang tua mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku.⁶

Keadaan tersebut di atas akan berbeda pada mereka (anak) yang tidak merasakan keluarga yang utuh. Disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua atau lainnya. Hal ini menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak-anak kurang mendapat perhatian, pembinaan, perawatan, kasih sayang dan terabaikan. Dalam hal ini diperlukan pembinaan secara utuh, baik pembinaan secara jasmani maupun rohani. Salah satu cara yang

⁵Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Solo: Aqwaw, 2015), hal.139.

⁶Muhammad Tholhah Hasan, *Islam & Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 48.

dilakukan agar anak tetap dalam pembinaan dan pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak tersebut pada suatu wadah yaitu yayasan.

Yayasan membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara membina, mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memberikan kasih sayang serta keterampilan-keterampilan yang diberikan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga, di dalam yayasan, anak-anak tidak semuanya sama, pasti memiliki perbedaan, baik dari segi latar belakang kehidupan, kejiwaan dan kepribadian serta pandangan hidup, sehingga bentuk pembinaan Islam yang diberikanpun harus tepat dan benar.

Salah satu yayasan di Aceh Tengah yaitu Yayasan Kasih Sayang yang dipimpin oleh ibu Rosmani yang berpartisipasi dalam membantu menyejahterakan anak-anak telantar dan yatim piatu. Yayasan ini berdiri pada tahun 2001 untuk pembinaan anak korban konflik awalnya, sekarang digunakan untuk pembinaan anak yatim, piatu, anak telantar dan anak yang kurang mampu. Model pembinaan di Yayasan Kasih Sayang diterapkan sama seperti pondok pesantren, yaitu pembinaan berbasis Islam. Pola pembinaan yang diterapkan seperti nasihat, ceramah, keteladanan, pembiasaan dan hukuman ringan. Anak-anak asuh yang tinggal di yayasan seluruhnya berjumlah 70. Kegiatan anak-anak dari pagi sampai siang adalah sekolah formal. Setelah itu anak-anak istirahat sejenak, kemudian pukul 14.30 kegiatan pesantren diniyah seperti mengaji dan kajian Islam lainnya. Malam hari anak-anak kembali mengaji, bagi anak-anak yang umur 7-12 tahun

sampai pukul 21.00 sudah selesai sedangkan untuk anak usia 12- 18 tahun pukul 22.00 selesai.⁷

Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut di atas diketahui bahwa bentuk pembinaan yang diterapkan cukup baik. Namun berdasarkan observasi awal yang dilakukan bahwa implementasi dari pola pembinaan tersebut belum optimal. Karena idealnya, jika dilihat dari pola pembinaan Islam yang diterapkan di Yayasan Kasih Sayang seharusnya terjadi perubahan tingkah laku anak-anak yang tinggal di yayasan baik dari segi akidah, ibadah, maupun akhlakunya. Namun kenyataannya hasil pembinaan Islam yang diterapkan kurang maksimal. Peneliti mengamati bahwa anak-anak masih berpacaran, pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak ada batas dan pakaian anak tidak mencerminkan syariat Islam seperti masih memakai celana *jeans* dan memakai jilbab yang tipis dan tidak menutup dada ketika berada di luar yayasan. Permasalahan tersebut sering terjadi pada anak tingkat usia 14-18 tahun.⁸

Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pola pembinaan Islam dalam pembinaan anak telantar, baik pelaksanaannya maupun faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan pembinaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji dan mengadakan penelitian tentang *Pola Pembinaan Islam terhadap Anak Telantar di Yayasan Kasih Sayang Desa Paya Tumpi, Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah*.

⁷Hasil wawancara awal dengan ibu Rosmani selaku pembina yayasan pada tanggal 12 Desember 2017.

⁸Hasil observasi awal terhadap anak-anak yayasan ketika berada di luar yayasan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah bahwa Yayasan Kasih Sayang telah menerapkan pola pembinaan Islam pada anak. Tetapi kenyataannya pola pembinaan Islam yang diterapkan tidak memperlihatkan hasil secara maksimal. Contohnya: anak-anak masih berpacaran, memakai jilbab yang tipis dan tidak menutup dada dan masih memakai celana *jeans* ketika berada di luar yayasan. Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat diajukan pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana Implementasi Pola Pembinaan Islam terhadap Anak Telantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembinaan Islam terhadap Anak Telantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Implementasi Pola Pembinaan Islam terhadap Anak Telantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Islam terhadap Anak Telantar di Yayasan Kasing Sayang Aceh Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan peneliti tentang pola pembinaan Islam terhadap anak telantar.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk mencari bentuk atau model pembinaan yang lebih baik terhadap anak telantar, baik bagi Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah maupun lembaga lain yang terkait.

E. Penjelasan Istilah

1. Pola Pembinaan Islam

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola adalah suatu sistem atau cara kerja.⁹ Pembinaan menurut Masdar Helmy, mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.¹⁰

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw.¹¹ Islam yaitu berserah diri, patuh dan tunduk kepada Allah Swt. sejalan dengan agama yang dibawa oleh para nabi dan para rasul sebelumnya. Islam juga merupakan agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada umat melalui Nabi Muhammad Saw. sebagai rasul.¹²

Pola pembinaan Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk atau model pembinaan yang berbasiskan Islam yang digunakan pembina dalam

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 885.

¹⁰Masdar Helmy, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang :IAIN Semarang, 2001), hal. 31.

¹¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal, 454.

¹²Abbuiddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal.21.

membina anak telantar untuk mengembangkan fitrah jasmani, rohani dan fitrah beragama pada anak baik dalam bidang akhlak, ibadah, sosial, dan intelektual.

2. Anak Telantar

Menurut istilah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* anak adalah manusia yang masih kecil.¹³ Sedangkan dalam undang-undang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan. Menurut Herlina, masa kanak-kanak dimulai saat anak dapat berdiri sampai dengan mencapai kematangan.¹⁴

Menurut istilah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* anak telantar adalah anak yang tidak terpelihara; tidak ada yang merawat; terbengkalai; tidak diurus.¹⁵

Berdasarkan UU No 23 tentang perlindungan anak yang tercantum pada pasal 9 ayat 1: Anak telantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual dan sosial.¹⁶ Biasanya ciri-ciri anak tersebut merupakan anak yatim, piatu, yatim piatu, anak yang lahir dari hubungan seks di luar nikah, anak yang keluarganya *broken home*, anak yang kelahirannya tidak direncanakan, dan kemiskinan.¹⁷

Anak telantar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7 sampai 18 tahun yang tinggal di Yayasan Kasih Sayang. Yang mana

¹³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*,hal. 35.

¹⁴Herlina, *Mengatasi Masalah Remaja dan Anak melalui Buku*, (Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2013), hal. 17.

¹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*,hal. 36.

¹⁶UU RI No. 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

¹⁷Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 229-230.

pada awalnya hak-haknya sebagai anak diabaikan dan diterlantarkan oleh orang tuanya baik dikarenakan yatim, piatu, yatim piatu maupun keluarganya tidak mampu. Anak dibiarkan saja tanpa ada pendidikan, pengasuhan, dan perawatan sehingga anak tidak mendapatkan kebutuhan biologis, mental, dan sosial.

3. Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah

Menurut istilah *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yayasan adalah badan hukum yang dikelola oleh sebuah pengurus dan didirikan untuk tujuan sosial. Memberi perlindungan, asuhan, dan bimbingan kepada anak-anak dan mengusahakan pemulihan bagi anak-anak yang menyimpang dari jalan yang baik.¹⁸

Yayasan yang menjadi tempat dalam penelitian ini adalah Yayasan Kasih Sayang yang berada di desa Paya Tumpi, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Yayasan ini didirikan oleh Ibu Rosmani pada tahun 2001 yang ditempati oleh anak yatim, piatu, kurang mampu dan anak telantar.

F. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian sebelumnya adalah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang dianggap mendukung terhadap kajian teori di dalam penelitian yang sedang dilakukan, serta didasarkan pada teori-teori dari sumber kepustakaan yang dapat menjelaskan dari rumusan masalah yang ada pada pembahasan skripsi ini. Dalam uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan, kemudian dianalisis, dikritisi dan

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal.1278.

dilihat dari pokok permasalahan, dalam teori maupun metode. Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pola pembinaan Islam terhadap anak telantar yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rismalita, 2014, dengan judul *Pola Pembinaan Anak Yatim Menurut Al-Quran*. Dari hasil penelitiannya menunjukkan di dalam Al-Quran terdapat 23 ayat dalam 12 surat tentang anak yatim. Al-Quran sangat memuliakan anak yatim, karena anak yatim itu dianggap anak yang lemah dan belum mampu berdiri sendiri dan menjaga harta peninggalan orang tuanya. Dalam Al-Quran terdapat tentang pola pembinaan anak yatim yang dapat dikelompokkan dalam lima aspek pembinaan yang meliputi aspek pendidikan, sosial, ekonomi, hukum dan psikologis. Sehingga pembinaan terhadap anak yatim berjalan sesuai dengan pola pembinaan yang dianjurkan Al-Quran.¹⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kristiya Septian Putra, 2017, dengan judul *Pola Pembinaan Agama Islam Bagi Warga Binaan di Rumah Tahanan Klas II B Banyumas*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan agama Islam bagi warga binaan di Rumah Tahanan Klas II B Banyumas memiliki dua pola pembinaan yaitu melalui pembinaan kembali, dan Pembinaan Kesadaran Beragama/Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pembinaan Kesadaran Berbangsa dan

¹⁹Rismalita, *Pola Pembinaan Anak Yatim Menurut Al-Quran*, skripsi, 2014, Bimbingan dan Konseling Islam: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Bernegara dan pembinaan lainnya yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kehakiman No.M.02.PK.04.10 Tahun 1990.²⁰

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sari Famularsih dan Arif Billah, 2014, dengan judul *Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian*. Penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan agama pada masa anak-anak dapat dilakukan dengan metode pembiasaan dan metode pengawasan (kontrol). Pembiasaan kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama, seperti diharuskan membaca Al-Quran dengan artinya, diajari tajwid, diterangkan makna yang terkandung, dan tadarus bersama, diadakan kegiatan rutin pengajian, diajarkan sholat, puasa, dan rukun Islam.²¹

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas diketahui bahwa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang dilakukan lebih fokus pada pengimplementasian pola pembinaan Islam terhadap anak telantar, sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rismalita lebih fokus terhadap pembinaan anak yatim, dan jenis penelitian yang dilakukannya adalah penelitian perpustakaan (*Library Research*). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kristiya Septian Putra, penelitian ini lebih

²⁰Kristiya Septian Putra, *Pola Pembinaan Agama Islam bagi Warga Binaan di Rumah Tahanan Kelas II B Banyumas*, Tesis, 2017, Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Diakses 20 Maret 2018.

²¹Sari Famularsih dan Arif Billah, *Pola Pembinaan Keagamaan Anak Jalanan dalam Membentuk Kepribadian*, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Vol. 6, No. 1, Juni (2014). Diakses 22 Maret 2017.

memfokuskan pada pembinaan warga binaan di Rumah Tahanan Klas II B Banyumas dan penelitian yang dilakukan oleh Sari Famularsi dan Arif Billah lebih cenderung pada pembinaan pembentukan kepribadian anak jalanan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Pembinaan Islam

1. Pengertian Pola Pembinaan Islam

Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pola adalah suatu sistem atau cara kerja.²² Sistem di sini menyangkut model atau gambaran, cara atau bentuk yang digunakan untuk diterapkan oleh individu.

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²³ Menurut Masdar Helmy, pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.²⁴

Pendidikan atau pembinaan merupakan upaya individu untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, nilai, sikap dan pola tingkah laku yang bermanfaat bagi kehidupan agar menjadi manusia yang bertanggung jawab.²⁵

²²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 885.

²³*Ibid.*, hal. 37.

²⁴Masdar Helmy, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang :IAIN Semarang, 2001), hal. 31.

²⁵Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak)*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2005), hal. 38.

Sedangkan Islam dari segi kebahasaan berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa dan damai. Dari kata *salima* selanjutnya diubah menjadi bentuk *aslama* yang berarti berserah diri masuk dalam kedamaian. Masih dalam pengertian kebahasaan, kata Islam dekat dengan arti agama yang bermakna menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan dan kebiasaan. Menyerahkan diri hanya kepada Allah Swt. merupakan hakikat dari pengertian Islam, sikap ini diajarkan oleh Allah Swt. untuk pemenuhan kebutuhan manusia.²⁶

Pembinaan Islam bagi anak tidak hanya diberi pengetahuan tentang ajaran Islam saja, namun pembentukan kepribadian berupa pembinaan sikap, mental dan akhlak adalah jauh lebih penting dari pada menghafal kata-kata, dalil-dalil dan hukum-hukum Islam yang tidak diresapi dan tidak dihayati dalam hidup.²⁷

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan pola pembinaan Islam adalah suatu bentuk atau cara yang diterapkan oleh seseorang untuk membina anak didiknya agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai dengan tuntunan Islam dalam segala aspeknya.

²⁶ M. Jamil Yusuf, *Model Konseling Islami*, (Banda Aceh: Arranirypress, 2012), hal. 9.

²⁷ Fatah Yasin, *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 19.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Islam

a. Dasar Pembinaan Islam

Dasar atau landasan pelaksanaan pembinaan Islam sudah banyak dijelaskan dalam Al-Quran dan hadits. Dalam menetapkan sumber pembinaan Islam dikemukakan tiga dasar utama dalam pembinaan Islam adalah:

1) Al-Quran

Al-Quran merupakan sumber pertama dan utama dalam pembinaan Islam, karena di dalamnya terkandung nilai absolut yang datang dari Tuhan. Umat Islam dianugerahi kitab Al-Quran yang lengkap dengan segala petunjuk yang mengatur segala aspek dalam kehidupan dan bersifat universal.²⁸

Menjadi dasar pembinaan adalah ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Quran yang semua telah difirmankan oleh Allah Swt. sebagaimana tertulis di dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 8-9:

وَإِذَا حَضَرَ الْقِسْمَةَ أُولُو الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينُ فَأَرْزُقُوهُمْ مِنْهُ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا ﴿٨﴾ وَلِيَخَشَّ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, Maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka

²⁸Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 37.

*bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar. (An-Nisa: 8-9).*²⁹

Dengan demikian sebagai orang yang beriman kita harus saling menyayangi dan mengasihi kepada sesama umat muslim di manapun kita berada, terlebih kepada anak yatim, orang miskin, kerabat dekat maupun kerabat jauh dan orang-orang yang lemah. Dan di dalam Al-Quran surat Al-Luqman ayat 13 dan 17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ
ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Al-Luqman: 13 dan 17).*³⁰

²⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an dan disempurnakan oleh Lanjoh Pentashih Mushaf Al-Qur'an, (Jakarta: Alwaah, 1993), hal. 116.

³⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an...*, hal. 654.

2) Hadits

Hadits adalah segala bentuk perilaku, bicara dan persetujuan nabi yang merupakan cara yang diteladani dalam dakwah Islam. Semua contoh yang ditunjukkan nabi merupakan arah yang dapat diteladani oleh manusia demi aspek kehidupan. Posisi hadits sebagai sumber pendidikan utama bagi pelaksanaannya. Pendidikan Islam yang dijadikan referensi teoritis maupun praktis. Acuan tersebut dilihat dari dua bentuk yaitu;

- a) sebagai acuan syari'ah yang meliputi muatan-muatan pokok ajaran Islam secara teoritis.
- b) sebagai acuan *operasional aplikatif* yang meliputi cara nabi memerankan perannya sebagai pendidik yang profesional, adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam.³¹

3) Ijtihad

Ijtihad (pemikiran Islam) sebagai sumber ketiga hukum Islam setelah Al-Quran dan hadits. Ijtihad berarti pengerahan segala kemampuan dilakukan oleh para ulama dalam upaya menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu.³²

Dalam dunia pendidikan, ijtihad ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menetapkan tujuan pembinaan, metode yang

³¹Syaiful Anwar, *Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy'Ari & K.H Dahlan pada Masa Sekarang*, (UIN Jogja, 2015), hal. 10.

³²Satria Effendi, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 246.

digunakan, sarana dan prasarana, alat evaluasi yang digunakan, serta materi yang dikembangkan. Salah satu ijtihad dalam bidang pendidikan yaitu melakukan ijtihad akan kebolehan membuat duplikat makhluk Allah (patung), yang sebelumnya diharamkan oleh para ulama, dengan pertimbangan untuk kemaslahatan, yaitu sebagai media pendidikan yang efektif.³³

b. Tujuan Pembinaan Islam

Pembinaan Islam memiliki berbagai tujuan yang bermanfaat. Tujuan dilaksanakannya pembinaan Islam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu individu atau seseorang untuk mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sendiri serta untuk mengingatkan individu terhadap fitrahnya. Fitrah dalam hal ini adalah fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Ar- Rum: 30).³⁴

³³M. Akmansyah, *Al- Qur'an dan As- Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam*, Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 8, No. 2, Agustus (2015), hal. 136. Diakses 03 Juni 2018.

³⁴Departemen Agama Republik Indonesia, *Al- Qur'an...*, hal. 645.

- 2) Membantu individu atau seseorang untuk menerima dirinya, yaitu menerima segala kekurangan dan kelebihan. Kelemahan yang ada bukan untuk disesali, akan tetapi dijadikan motivasi untuk menjadi yang lebih baik. Artinya pembinaan Islam tersebut dapat membantu seseorang untuk tetap bertawakal kepada Allah Swt.
- 3) Membantu individu atau seseorang untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.
- 4) Membantu individu atau seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki.
- 5) Membina individu guna mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah- Nya.³⁵

Selain itu tujuan pembinaan Islam menurut Fatah Yasin adalah membentuk individu agar memiliki kecakapan hidup sesuai dengan ajaran Islam. Kecakapan hidup yang dimaksudkan adalah:

- 1) Memiliki kompetensi individu yang berkaitan dengan pengembangan fisik dan kepribadian yang baik dan melekat pada dirinya, seperti adil, jujur, bertanggung jawab, amanah, teguh pendirian dan lain sebagainya.
- 2) Memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai syari'at Islam, serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

³⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 72.

- 3) Memiliki kompetensi sosial yang berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi dengan sesama manusia dengan menggunakan akhlak Islam.³⁶

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa dasar pembinaan Islam ada dua macam yaitu, pertama sumber Ilahi yang meliputi Al-Quran dan hadits. Kedua, sumber insaniah yaitu lewat proses ijtihad. Sedangkan tujuan pembinaan Islam adalah agar tercapainya predikat muslim sejati pada individu, yang dalam artian anak dibina untuk mewujudkan manusia yang mempercayai dan menjalankan ajaran agama Islam dengan sepenuhnya.

3. Macam- macam Pembinaan Islam

Pembinaan Islam bagi anak dapat dibedakan menjadi beberapa macam di antaranya adalah:

- a. Pembinaan Akidah

Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Iman berarti percaya. Pengajaran keimanan merupakan proses belajar mengajar tentang berbagai aspek kepercayaan. Menurut Ibnu Taimiyah dalam bukunya *Akidah al-Wasityah* terdapat tiga domain yang dapat mencakup pengertian iman yaitu: domain afektif adalah membenaran dalam kalbu. Kedua, domain kognitif yaitu pengucapan dengan lisan. Ketiga, domain psikomotorik adalah pengamalan dengan anggota tubuh.³⁷

³⁶Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi...*, hal. 119.

³⁷Muhaimin, Abdul Muzib dan Jusuf Mudzakkir, *Studi Islam dalam Ragam dimensi dan pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 259 dan 261.

Aqidah Islam memiliki enam aspek yaitu: Keimanan pada Allah, pada para malaikat-Nya, iman kepada para rasul utusan-Nya, pada hari akhir, dan iman kepada ketentuan yang telah dikehendaki-Nya, apakah itu takdir baik atau takdir buruk. Dan seluruh aspek ini merupakan hal yang gaib. Kita tidak mampu menangkapnya dengan panca indra kita.³⁸

Pembinaan Islam pada anak dilakukan dengan kata-kata dalam bentuk nasihat, peringatan, dan bimbingan dengan tujuan menanamkan aqidah di dalam jiwa anak. Karena dengan kuat imannya anak tidak mudah terombang-ambing oleh perkembangan dan kemajuan teknologi yang sudah terkontaminasi oleh budaya barat. Pentingnya pembinaan aqidah pada anak disebabkan di antara materi ajaran Islam yang sangat mendasar adalah aqidah, karena aqidah sebagai pendorong manusia untuk mengerjakan amalan-amalan, serta dapat menentramkan jiwa, rasa aman, berpendirian tetap, rasa sosial yang tinggi, berakhlak mulia dan dapat mengontrol jiwa dan hawa nafsu dari segala perbuatan yang keji dan mungkar.³⁹

b. Pembinaan Ibadah

Secara terminologi ibadah adalah mengikuti hukum-hukum dan aturan-aturan Allah Swt. dalam menjalankan kehidupan yang sesuai dengan perintah-Nya. Ibadah terdapat dua klasifikasi yaitu ibadah khusus dan umum. Ibadah dalam arti khusus adalah ibadah yang berkaitan dengan rukun Islam sedangkan ibadah

³⁸Zakiah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 62.

³⁹Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 70

dalam arti umum adalah segala aktivitas yang titik tolaknya ikhlas yang ditunjukkan untuk mencapai ridha Allah Swt. berupa amal shaleh.⁴⁰

Ibnu Taimiyah memformulasikan makna ibadah dengan segala usaha yang diperintahkan oleh Allah kepada hamba-Nya. Dalam hal ini pendidik dapat menggunakan metode demonstrasi dalam mempraktekkan cara-cara melaksanakan ibadah seperti wudhu, cara shalat dan lain sebagainya. Anak-anak dapat dibina bagaimana cara-cara beribadah. Dengan pembinaan ini diharapkan anak akan menjadi orang yang taat beribadah serta mematuhi perintah dan menjahui larangan-Nya.⁴¹

c. Pembinaan Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti: perangai, tabiat, adat, atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Menurut Imam Ghazali, akhlak ialah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.⁴²

Akhlak itu terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang mulia dan akhlak yang buruk. Akhlak yang mulia, menurut Imam Ghazali ada empat perkara: yaitu bijaksana, memelihara diri dari sesuatu yang tidak baik, keberanian (menundukkan kekuatan hawa nafsu) dan bersifat adil. Sedangkan akhlak yang

⁴⁰Muhaimin, *Studi Islam...*, hal. 279.

⁴¹Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 28.

⁴²Muhaimin, *Studi Islam...*, hal. 262.

buruk itu berasal dari penyakit hati yang keji seperti iri hati, ujub, dengki, sombong, nifaq dan penyakit-penyakit hati yang lainnya.⁴³

Mewujudkan akhlak mulia dibutuhkan metode pembinaan akhlak yang sejalan dengan Al-Quran dan As-Sunnah berupa metode-metode terbaik yang telah membina diri, mempertinggi semangat dan membuka hati manusia pada petunjuk Ilahi dan pada peradaban Islam. Metode tersebut diantaranya: memberi pelajaran atau nasihat, membiasakan akhlak yang baik, memilih teman yang baik, memberi penghargaan dan sanksi, mencontohkan keteladanan yang baik.⁴⁴

d. Pembinaan Jasmani

Kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, dan terampil. Sehat untuk dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif.⁴⁵

Beberapa metode praktis yang digariskan Islam dalam mendidik fisik anak di antaranya, kewajiban memberi nafkah kepada keluarga dan anak, mengikuti aturan-aturan yang sehat dalam makan, minum dan tidur dan berolah raga.⁴⁶

⁴³Damanhuri Basyir, *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2013), hal. 4.

⁴⁴Selly Syilviyanah, *Pembinaan Akhlak Mulia pada Anak Sekolah Dasar*, Jurnal Tarbawi, Vol.1, No, 3, September 2012, hal. 196. Diakses 22 Maret 2018.

⁴⁵Lianti Dewi, *Studi tentang Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda*, eJournal Administrasi Negara, Volume 5, Nomor 1, 2017: 520 – 5215, hal. 5202. Diakses tanggal 20 Maret 2018.

⁴⁶Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 80.

Mengingat anak telantar adalah anak yang tidak diperhatikan sehingga kondisi jasmani rentan terkena penyakit dan lemah, oleh karenanya diperlukan pembinaan jasmani pada anak untuk mengembalikan kebugaran jasmaninya.

e. Pembinaan Intelektual

Rasulullah Saw. telah mengajarkan dasar pembinaan pertama yang dapat ditempuh seorang anak agar masa depannya dapat membentuk generasi yang seluruhnya mampu melaksanakan amanat dari Allah Swt. sebagai khalifah di muka bumi ini, yaitu dengan cara menanamkan pada mereka rasa cinta terhadap ilmu pengetahuan, Nabi Saw. bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: *Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim (HR.Ibnu Majah).*⁴⁷

Tidak ada perbedaan dalam setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan.⁴⁸

Fitrah intelektual pada anak akan terus tumbuh dan berkembang dengan baik jika pembinaan yang diberikan efektif dan maksimal. Namun jika lemah dalam pembinaannya barangkali hasilnya tidak akan maksimal. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam memberdayakan fikrah intelektual anak, di antaranya adalah memberikan makanan bergizi, memberikan latihan-latihan yang mengasah intelek, mendoakan anak agar dikarunia potensi intelek yang luar biasa.

⁴⁷Muhammad Nashiruddin Al- Albani, *Shahih Sunan Ibnu Majah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007). Shahih: Takhrij Musykillah Al- Faqr (86), Takhrij Fiqh As- Sirah (71), hal. 122

⁴⁸Mohammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak...*, hal. 233.

Pembinaan intelektual memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas manusia, baik intelektual, spiritual maupun sosial.⁴⁹

f. Pembinaan Psikologis

Pembinaan melalui psikologis di sini adalah mendidik anak supaya berani dan terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk jiwa dan moral secara mutlak. Tujuan dari pendidikan ini adalah membentuk, membina dan menyeimbangkan kepribadian anak sehingga ketika anak sudah mencapai dewasa, anak dapat melakukan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya secara baik dan sempurna.⁵⁰

Sejak anak dilahirkan, Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan anak dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh keseimbangan dan berkemauan tinggi. Muawiyah bin Abu Sufyan memberi pesan kepada para pendidik supaya dapat membebaskan anak dari setiap faktor yang dapat menghalangi kemuliaan, menghancurkan diri dan kepribadiannya sehingga menjadikan kehidupan dirinya dan pandangan yang diliputi kedengkian, kebencian dan tidak bergairah dalam kehidupannya.⁵¹

⁴⁹Mujiburrahman, dkk, *Pendidikan Berbasis Syariat Islam di Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011), hal. 136.

⁵⁰Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 83.

⁵¹*Ibid.*,

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa macam-macam pembinaan Islam bagi anak di antaranya adalah pembinaan akidah, ibadah, akhlak, intelektual, pembinaan jasmani dan pembinaan psikologis.

4. Metode Pembinaan Islam bagi Anak

Adapun metode-metode dalam pembinaan Islam bagi anak, di antaranya adalah:

a. Metode *hiwar* (percakapan)

Metode *hiwar* atau dialog adalah merupakan metode Islam dengan tujuan untuk menciptakan suasana percakapan dengan seorang individu. Metode dialog merupakan metode yang bersifat silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan.⁵²

Metode dialog harus dilakukan dengan komunikasi dua arah antara pembina dengan anak sehingga akan terjadi kesesuaian antara pesan yang disampaikan oleh pembina dengan apa yang dibutuhkan oleh anak. Terpenting dalam kemampuan dialog adalah bukan hanya kemampuan komunikasi, tetapi juga kemampuan mendengar. Karena dengan mendengar, orang tua bisa memahami apa yang terjadi pada anak yang tak terlihat secara kasat mata dan mampu menemukan masalah terpendam yang ada pada anak. Ketika melakukan dialog dengan anak, harus diikuti dengan tatapan mata sebagai bentuk perhatian, sentuhan fisik, misalnya dengan membelai rambut, memegang bahu, sebagai bentuk ungkapan kasih sayang. Jangan lupa untuk selalu menjaga senyuman, bukan dengan wajah yang tenggang apalagi dengan kemarahan. Jika ini

⁵²Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi...*, hal. 144.

dilaksanakan, insya Allah apa yang diperintahkan akan bisa diterimanya dengan baik.⁵³

b. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi

Kisah atau cerita adalah suatu metode yang ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Cerita merupakan salah satu cara yang paling efektif mempengaruhi jiwa anak. Semakin kuat sebuah cerita, semakin besar pengaruhnya dalam menggerakkan jiwa anak. Demikian juga semakin dini mereka mendengar atau membaca cerita-cerita berpengaruh tersebut, semakin kuat bekasnya pada jiwa.⁵⁴

Islam menyadari sifat-sifat alamiah manusia yang menyenangkan cerita dan mempunyai pengaruh yang amat besar pada jiwa dan perasaan. Misal menceritakan yang ada dalam Al-Qur'an seperti surat Al-Maidah ayat 27:

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ
قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴾

Artinya: Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (Al-Maidah: 27).⁵⁵

⁵³Hery Huzaery, *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*, (Solo: AQWAM, 2015), hal. 152 dan 155.

⁵⁴*Ibid.*, hal. 16.

⁵⁵Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran...*, hal. 163.

c. Metode *Amtsah* (perumpamaan)

Metode *amtsah* yaitu metode yang digunakan oleh pembina dengan cara mengambil perumpamaan-perumpamaan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits untuk diketahui dan diresapi anak, sehingga anak dapat mengambil pelajaran dari perumpamaan tersebut.⁵⁶

d. Metode Keteladanan

Pembinaan dapat dilakukan dengan memberi contoh teladan yang baik pada anak. Metode keteladanan paling berpengaruh dalam mempersiapkan dan membentuk moral anak. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak. Metode keteladanan menjadi faktor penting dalam baik buruknya anak jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak juga akan tumbuh sesuai dengan apa yang dilihantnya.⁵⁷

Kata teladan dalam Al-Quran diungkapkan dengan istilah *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang artinya baik. Kata-kata *uswah* dalam Al-Quran diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh pada diri Rasulullah, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah Swt.⁵⁸

⁵⁶Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi...*, hal. 144.

⁵⁷Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 20.

⁵⁸Mujibburahman, *Pendidikan Berbasis...*, hal.150.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan seorang individu berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama Islam. Pembiasaan merupakan sebuah cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan moral kedalam jiwa individu. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya akan termanifestasikan dalam kehidupannya.⁵⁹

Seseorang yang berhasil mencapai sukses pada bidangnya bukan semata karena bakat. Tetapi, karena pelatihan yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadikan dirinya ahli. Demikian akhlak yang baik atau buruk terbentuk oleh pembiasaan yang dilakukan mulai usia dini sampai akhirnya menjadi karakter sehari-hari secara otomatis. Pembiasaan-pembiasaan yang harus diterapkan pembina terhadap anak diantaranya adalah.⁶⁰

- 1) pembiasaan untuk menanamkan akidah,
- 2) pembiasaan menegakkan shalat,
- 3) pembiasaan untuk mempelajari Al-Quran, membacanya, dan menghafalnya,
- 4) pembiasaan akhlak yang baik.

f. Metode *Mau'izah* (nasihat dengan cara yang baik)

Nasihat adalah salah satu cara mendidik anak, dalam menasihati anak, harus dilakukan dalam suasana tenang, damai, santai sehingga anak merasa nyaman dan siap menerima petuah-petuah yang diberikan, hindari menasihati

⁵⁹Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi...*, hal. 145.

⁶⁰Hery Huzaery, *Agar Anak...*, hal. 171-185.

anak dalam suasana tegang, marah, apalagi dengan meledak-meledak, ini justru membuat anak merasa tidak nyaman, ketakutan, sehingga terjadi penolakan dari anak.⁶¹

Nabi Muhammad Saw. dalam banyak riwayat telah memberikan teladan dalam menasihati anak-anak. Beliau menasihati dengan kalimat yang sederhana tetapi dalam maknanya. Raulullah selalu menasihati dalam suasana yang nyaman, menyesuaikan dengan karakter masing-masing anak. Dan yang pasti, dengan ungkapan lembut penuh kasih sayang, bukan kebencian apalagi luapan kemarahan.⁶²

Metode tersebut juga diterapkan Luqman pada anaknya untuk membangkitkan semangat spiritual untuk beriman kepada Allah. Luqman memiliki anak dan istri yang keduanya kafir. Oleh karenanya Luqman menasihatinya sehingga mereka berfikir dan sadar akan kemungkarannya dan pada akhirnya keduanya beriman.⁶³

g. Metode *Targhib* dan *Tarhib*

Targhib merupakan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan, sedangkan *tarhib* merupakan ancaman dosa yang dilakukan.⁶⁴

⁶¹Hery Huzaery, *Agar Anak...*, hal. 140

⁶²*Ibid.*, hal. 142.

⁶³Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan 10 cara Al- Quran mendidik anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 318.

⁶⁴Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi...*, hal. 154.

Metode *targhib* dan *tarhib* hendaknya diterapkan secara bersamaan. Ketika menerapkan *targhib* dengan memberikan pujian sehingga anak merasa senang maka pada waktu yang sama hendaknya melibatkan metode *tarhib*, dengan memberikan ancaman, sekurangnya dengan secara tidak langsung atau tersirat.⁶⁵

h. Metode *problem solving* (*hullul musykilat*)

Metode yang digunakan dengan maksud mengajak anak/peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah dengan mencari solusinya.⁶⁶

Metode ini terlihat pada pendidikan Adam dengan Qabil dan Habil serta pendidikan Ya'qub dengan saudara-saudara Yusuf. Pendidikan Adam dilakukan untuk menyelesaikan pertikaian antara Qabil dan Habil dalam hal memperebutkan pasangannya dengan cara berkorban. Demikian halnya dengan pendidikan oleh Ya'qub terhadap saudara-saudara Yusuf ditujukan untuk memberi solusi atas konflik internal keluarganya.⁶⁷

i. Memberikan hukuman

Memberikan hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode yang efektif dalam pembinaan anak. Mendidik anak dengan memberi hukuman apabila anak tidak melakukan perintah atau anjuran orang tua yang bersifat kebajikan. Menghukum anak

⁶⁵Tasnim Idris, *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008), hal. 20.

⁶⁶Fatah yasin, *Dimensi- dimensi...*, hal 152.

⁶⁷Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan...*, hal. 316-317.

dilakukan dengan tujuan mendidik anak sebatas tidak menyakiti atau merusak fisik anak, misalnya memukul pada organ tubuh yang tidak sensitif seperti memukul kakinya, apabila ia enggan disuruh melaksanakan ibadah.⁶⁸

Ahmad tafsir dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa ada dua metode lagi dalam pembinaan Islam yang belum banyak diuraikan oleh para ahli pendidikan Islam, metode itu adalah:

a. Metode pepujian

Metode pepujian yaitu metode yang dikumandangkan melalui suara-suara spiritual di mushalla, masjid dan pesantren pada saat menjelang waktu shalat. Suara-suara tersebut berisi tentang bacaan ayat-ayat Al-Quran, shalawat nabi, dan doa-doa. Metode ini dapat mengunggah perasaan manusia sampai menusuk jantung hati yang dalam, terutama ketika manusia dalam keadaan berselimut di waktu subuh.

b. Metode wirid

Metode wirid yakni metode melalui pengucapan doa-doa, yang dilakukan secara berulang-ulang baik oleh individu atau berjamaah. Metode ini dapat memperdalam rasa iman seseorang terhadap Tuhan. Tuhan selalu disebut-sebut dalam wirid itu, sehingga seolah-olah Tuhan selalu menyertai diri manusia dan ini bisa menjadikan manusia selalu berhati-hati dalam melakukan perbuatan negatif dalam hidup ini.⁶⁹

⁶⁸Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal 25.

⁶⁹Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi...*,hal.157.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa macam-macam metode pembinaan bagi anak terbagi beberapa macam di antaranya adalah: metode *hiwar* (dialog), *mau'izah* (nasihat yang baik), kisah Qurani dan Nabawi, keteladanan, *amtsal* (perumpamaan), pembiasaan, metode *targhib* dan *tarhib*, metode *problem solving*, metode pepujian dan pemberian hukuman. Penerapan metode-metode tersebut menjadi efektif jika penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan karakter anak.

5. Faktor yang Mempengaruhi Proses Pembinaan Islam

Dalam pelaksanaan pembinaan Islam terdapat faktor yang mempengaruhi yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pembinaan yang dilakukan, adapun faktor tersebut antara lain: memiliki kondisi lingkungan yang baik, memiliki program unggulan dan program yang dibutuhkan anak-anak, fasilitas dan sarana yang memadai, tenaga kerja yang memiliki kualitas dan kuantitas mencukupi dan adanya minat, kemampuan kognitif, kecerdasan dan motivasi dari anak sendiri.

Adapun penghambatnya adalah jika faktor pendukung tersebut di atas tidak memadai seperti kekurangan tenaga kerja dari segi kuantitas dan kualitas, kekurangan sarana dan fasilitas dan tidak adanya minat dari anak sendiri.⁷⁰

Berdasarkan hasil penelitian oleh Tasnim Idris yang menjadi pendukung dalam penerapan metode *targhib* dan *tarhib* yang merupakan salah satu metode pembinaan Islam adalah kualitas pembina. Sedangkan faktor penghambatnya

⁷⁰Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 68.

adalah sarana dan fasilitas pengajaran, dan sebagian kecil pada kemampuan pengajar, kurang lengkapnya buku pelajaran dan alat-alat penunjang lainnya (komputer, photo copy, mesin cetak, dan internet), tidak tersedianya lab belajar, serta alat-alat belajar lainnya.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pelaksanaan pembinaan Islam tergantung pada faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor yang mempengaruhinya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal ialah kondisi anak, kemampuan kognitif, minat dan motivasi anak. Sedangkan faktor eksternalnya adalah dari lingkungan, sarana dan prasarana, kualitas dan kuantitas pengajar. Jika faktor di atas tercukupi pelaksanaan Islam yang dilakukan akan mudah, tetapi sebaliknya jika faktor di atas tidak mencukupi, ini akan menjadi penghambat dalam proses pembinaan Islam terhadap anak.

B. Anak Terlantar

1. Pengertian Anak Terlantar

Anak terlantar adalah anak yang karena alasan tertentu orang tuanya melalaikan kewajibannya, sehingga tidak terpenuhi kebutuhan dengan wajar secara fisik, mental, spiritual, maupun sosialnya. Yang dimaksud anak terlantar adalah anak yang tinggal dalam keluarga miskin, usia sampai dengan 18 tahun⁷²

⁷¹Tasnim Idris, *Penerapan Metode...*, hal. 108.

⁷²Irwanto, *Pembinaan Anak Kurang Mampu dan Terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan di Kota Samarinda*, *Ejournal Administrasi Negara (Online)*, Vol. 5, No. 1, 2017, *Ejournal.An.Fisip-Unmul.Ac.Id*. Diakses Pada Tanggal 05 Mei 2018.

Berdasarkan UU No 23 tentang perlindungan anak yang tercantum pada pasal 9 ayat 1: Anak telantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual dan sosial.⁷³

Anak telantar sesungguhnya adalah anak-anak yang termasuk kategori anak rawan atau anak-anak membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*). Dalam buku *Pedoman Pembinaan Anak Telantar* yang dikeluarkan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Anak telantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, maupun sosial.⁷⁴

Bentuk penelantaran anak tersebut pada umumnya dilalukakan dengan cara membiarkan dalam situasi gizi buruk, kurang gizi, tidak mendapatkan perawatan kesehatan yang memadai, memaksa anak menjadi pengemis atau pengamen, anak jalanan, buruh pabrik, pembantu rumah tangga (PRT), pemulung, dan jenis pekerjaan lain yang membahayakan pertumbuhan dan perkembangan anak.⁷⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak telantar adalah keadaan dimana anak yang karena sebab tertentu (kemiskinan, yatim, piatu, yatim piatu, *broken home*, dan kelahiran di luar nikah) sehingga tidak

⁷³Pipit Febriyanti, 2014, *Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan*. Skripsi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, hal. 58. Diakses pada Tanggal 05 Februari 2018.

⁷⁴Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana,2013), hal.226.

⁷⁵Abu Huraerah, *Kekerasan pada Anak*, cet ke-1, (Bandung: Nuansa, 2006), hal. 55.

mendapatkan hak-hak sebagai anak dan kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani, maupun sosial tidak terpenuhi secara wajar.

2. Ciri ciri Anak Terlantar

- a. Biasanya berusia 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau yatim piatu.
- b. Acap kali adalah anak yang lahir dari hubungan seks di luar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya.
- c. Kelahiran tidak direncanakan atau tidak diinginkan oleh kedua orang tuanya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan di perlakukan salah.
- d. Meski kemiskinan bukan satu satunya penyebab anak ditelantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga akan menyebabkan kemampuan mereka memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas.
- e. Berasal dari keluarga yang *broken home*, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup di tengah kondisi keluarga yang

bermasalah, pemabuk, kasar, korban PHK, terlibat narkoba, dan sebagainya.⁷⁶

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 27 Tahun 1984 terdapat beberapa karakteristik atau ciri-ciri anak telantar yaitu:

- a. Anak (laki-laki/perempuan) berusia 5-18 tahun.
- b. Tidak memiliki ayah, karena meninggal (yatim), atau ibu karena meninggal tanpa dibekali secara ekonomis untuk belajar, atau melanjutkan pelajaran pada pendidikan dasar.
- c. Orang tua sakit-sakitan dan tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, penghasilan tidak tetap dan sangat kecil serta tidak mampu membiayai sekolah anaknya.
- d. Orang tua tidak memiliki tempat tinggal yang tetap baik itu rumah sendiri maupun rumah sewaan.
- e. Tidak memiliki ibu ataupun bapak (yatim piatu), dan saudara, serta belum ada orang lain yang menjamin kelangsungan pada tingkatan dasar dalam kehidupan anak.
- f. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
- g. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.⁷⁷

⁷⁶Bagong Suyanto, *Masalah Sosial...*, hal.229-230.

⁷⁷Nancy Rahakbauw, *Faktor-faktor Anak diterlantarkan dan Dampaknya (Studi di Kota Ambon)*, Jurnal Insani (Online), Vol. 3 No. 1 Juni (2016). Diakses 20 Mei 2018.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Departemen Sosial sebagai berikut: Ciri-ciri anak telantar adalah anak yatim, piatu, yatim piatu telantar 0- 21 tahun, anak telantar yang mengalami perpecahan sehingga anak tak dapat tumbuh kembang secara wajar baik jasmani, rohani, maupun sosial, anak telantar yang keluarganya tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranan sosialnya secara wajar.⁷⁸

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa ciri-ciri anak telantar adalah anak yang berumur 5-18 tahun, berasal dari keluarga yang bermasalah baik dari segi ekonomi, kehilangan salah satu orang tuanya atau kedua-duanya maupun karena keretakan keluarga dan hak-hak dasar anak tidak terpenuhi secara wajar.

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Anak Terlantar

- a. Faktor keluarga seperti perpisahan orang tua sangat memengaruhi kehidupan sosial seorang anak. Kehidupan keluarga yang tidak lengkap menciptakan kondisi yang miris bagi pertumbuhan dan perkembangan anak
- b. Faktor pendidikan, masalah paling mendasar yang dialami oleh anak telantar adalah kecilnya kemungkinan untuk mendapatkan kesempatan di bidang pendidikan
- c. Faktor ekonomi, dari kasus yang ditemukan ternyata masalah ekonomi menjadi faktor utama anak-anak mengalami ketelantaran

⁷⁸Nindhita Nur Manik, *Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial Wiloso Muda- Mudi Purworejo, Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013). Diakses 20 Mei 2018.

karena kondisi keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka.⁷⁹

Adapun faktor lain yang menyebabkan anak telantar adalah:

- a. Keluarga yang miskin (tidak mampu secara material).
- b. Keluarga yang tidak utuh atau keluarga yang tidak harmonis (orangtua meninggal, perceraian, atau pertengkaran sehingga anak tidak mendapatkan kasih sayang dan perhatian).
- c. Lingkungan sosial yang kurang mendukung (daerah kurang sehat atau kumuh, perilaku anak yang cenderung menyimpang atau anak yang melanggar hukum dan hidup di lingkungan kejahatan).
- d. Kecacatan yang dimiliki anak itu sendiri sehingga tidak bisa berkembang dan menyesuaikan dengan lingkungan.
- e. Faktor anak, yaitu perilaku dan tabiat anak, penampilan fisik anak, dan anak yang tidak diinginkan.⁸⁰

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor penyebab ketelantaran pada anak terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal di antaranya, keluarga dan lingkungan. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang disebabkan dari dalam individu itu sendiri seperti tabiat dan fisik anak.

⁷⁹Nancy Rahakbauw, *Faktor-faktor Anak...*, hal. 41.

⁸⁰Nindhita Nur Manik, *Pelaksanaan Pembinaan...*, hal. 10.

4. Dampak-dampak Penelantaran terhadap Anak

Berbicara tentang dampak artinya ada sesuatu yang dialami atau dirasakan oleh seseorang karena tindakan orang lain, sehingga tindakan tersebut berakibat secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dari segi sosial dan psikologis, anak yang biasa ditelantarkan akan tumbuh dengan kepribadian inferior dan rendah diri. Atau sebaliknya menjadi agresif dan nakal untuk menarik perhatian orang-orang di sekitarnya. Bahkan tidak mustahil anak-anak yang ditelantarkan, kemudian terlibat dalam tindak kriminal dan menjadi bagian dari pelaku patologi sosial yang meresahkan masyarakat.⁸¹

Selain itu berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nancy Rahakbauw, dampak yang ditimbulkan atau yang dialami oleh anak telantar adalah sebagai berikut:

a. Dampak Fisik

Anak-anak yang ditelantarkan oleh orang tua terutama ibu, sangat berpengaruh terhadap penampilan fisik mereka. Kondisi tubuh yang tidak terurus seperti kuku yang panjang dan kotor, rambut yang tidak terurus bagi anak cowok, dan menggunakan pakaian yang tidak layak. Selain itu, dampak fisik dari penelantaran adalah anak tidak mendapatkan makanan, tempat tinggal dan juga pakaian untuk digunakan secara layak dan optimal.

⁸¹Bagong Suyanto, *Masalah Sosial...*, hal. 231.

b. Dampak Psikologis

Berdasarkan hasil temuan, anak dalam kategori telantar, mereka selalu berada dalam perasaan yang tertekan, sedih, kecewa, marah bahkan merasa minder dan malu terhadap apa yang terjadi pada diri mereka dan bahkan memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan usia mereka sehingga membuatnya tertekan. Kemarahan dan perkataan hinaan yang selalu mereka terima merupakan perlakuan secara langsung yang diperoleh dari orang-orang terdekat mereka. Bertindak maupun bersikap serta membentuk pribadi yang pendiam sehingga mereka tidak dapat mengekspresikan kehidupan pribadinya secara terbuka. Di samping itu, dampak lain anak-anak melakukan suatu aktivitas untuk menarik dan mencari perhatian dari orang sekelilingnya.

c. Dampak Sosial

Keberadaan anak telantar dianggap sebagai kelompok yang mengganggu sehingga mereka seringkali diperlakukan secara diskriminatif. Perlakuan yang salah dari masyarakat, menyebabkan anak mencari tempat yang aman untuk menerima keberadaan mereka. Kurangnya kepedulian dari orang tua dan juga masyarakat menyebabkan anak tidak memiliki kebebasan dalam mengekspresikan kemampuan untuk bersosialisasi secara baik.⁸²

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan jika anak dibiarkan telantar akan berdampak pada fisik, psikis dan psikologi anak. Dari segi fisik dapat dilihat dari penampilan anak yang tidak terurus dan badan kurus. Dari segi psikis dampaknya seperti pendiam, agresif, minder, dan tidak percaya diri.

⁸²Nancy Rahakbauw, *Faktor-faktor...*, diakses 20 Mei 2018.

Sedangkan dari segi sosial dampaknya dapat dilihat dari anak yang tidak dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.⁸³ Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, penelitian kualitatif (*Qualitatif Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.⁸⁴

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif bersifat naturalistik, menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada diskripsi secara alami. Selanjutnya bersifat luwes, tidak terlalu rinci, tidak lazim mendefinisikan suatu konsep, serta memberikan kemungkinan bagi perubahan-perubahan manakala ditemukan fakta yang lebih mendasar, menarik, dan unik bermakna di lapangan.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu peneliti mendeskripsikan semua data yang didapat dari lapangan baik melalui observasi,

⁸³S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 36.

⁸⁴Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 31.

wawancara, maupun dokumentasi. Menurut Suharsimi Arikanto mengartikan bahwa deskriptif analisis adalah sebagai suatu penelitian yang mengumpulkan data dari lapangan dan menganalisa serta menarik kesimpulan dari data tersebut.⁸⁵

B. Subjek Penelitian dan Teknik Pengambilan Sampel

Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang bisa memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian.⁸⁶ Sedangkan subjek penelitian menurut Arikanto adalah sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subjek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap untuk mengumpulkan data. Subjek penelitian dapat berupa benda, hal-hal atau orang. Dengan demikian subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia.⁸⁷

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah pembina, pengurus, ustadz/ustadzah yayasan dan anak-anak telantar. Pengambilan sampel dengan cara teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁸⁸

⁸⁵Suharsimi Arikanto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 106.

⁸⁶Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 195.

⁸⁷Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI Cet-13*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016) , hal. 152.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Bandung: ALFABETA, 2013), hal. 219.

Peneliti memilih subjek penelitian tersebut di atas adalah karena berdasarkan kriteria berikut ini:

1. Pembina yayasan, selaku orang yang memiliki kedudukan tinggi di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.
2. Pengasuh sebagai pengasuh anak- anak.
3. Ustadz dan ustadzah masing-masing satu orang dengan kriteria telah lama mengajar di yayasan tersebut minimal tiga tahun, tinggal di yayasan, memiliki waktu yang memadai untuk dimintai informasi.
4. Anak telantar, anak yang dipilih dalam penelitian ini berjumlah empat anak dengan kriteria anak tersebut anak yang sudah mampu berpikir dan merespon dengan baik ketika diwawancarai dan anak yang telah lama tinggal di yayasan tersebut minimal tiga tahun.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Sebagai metode ilmiah observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.⁸⁹

⁸⁹Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hal. 136.

Metode observasi adalah metode yang dilakukan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁹⁰

Observasi dapat dibedakan menjadi beberapa macam yaitu observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar dan observasi tak berstruktur. Observasi partisipatif dapat dibedakan lagi menjadi partisipasi pasif, moderat, aktif dan partisipasi lengkap.⁹¹

Adapun observasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam suatu kegiatan.⁹² Dalam hal ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian yaitu Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah dan mengamati langsung kegiatan yang dilakukan di yayasan tersebut tetapi peneliti tidak ikut dalam kegiatan yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih dalam.⁹³

⁹⁰Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 138.

⁹¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 227.

⁹²*Ibid.*,

⁹³Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian...*, hal.232.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur yaitu yang pelaksanaannya lebih bebas di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara dilakukan pada studi pendahuluan dan pada saat penggalian masalah lebih dalam. Wawancara jenis ini bertujuan untuk memberikan kebebasan kepada responden untuk pemberian jawaban secara mendalam dan memungkinkan akan munculnya jawaban yang tidak diperkirakan sebelumnya oleh peneliti.

3. Studi Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁹⁴

Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut dengan teknik dokumenter.⁹⁵

Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan data dari berbagai foto-foto, catatan sejarah, catatan kegiatan, buku dan arsip-arsip tentang pembinaan Islam bagi anak telantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

⁹⁴Suharsimi Arikanto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 231.

⁹⁵Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,2009,hal. 191.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁹⁶

Miles dan Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Pada langkah pertama ini peneliti akan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya yang relevan dengan proses pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak telantar.

2. *Data Display* (penyajian data)

Setelah melakukan reduksi data maka peneliti akan menyajikan data yang telah di reduksi tersebut dalam bentuk pengkategorian, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Peneliti berusaha menjelaskan hasil dari penyajian tersebut dengan singkat, padat dan jelas.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Dalam penarikan kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah

⁹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 244.

ada atau sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, interaktif, hipotesis atau teori.⁹⁷

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 247- 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah

Yayasan Kasih Sayang berlokasi di Jln. Lebe Kader Paya Tumpi 1, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. Yayasan ini didirikan karena adanya gagasan dan pemikiran dari ibu Rosmani. Awalnya beliau menampung 13 orang anak korban konflik yang sudah yatim dan piatu. Ibu Rosmani berinisiatif untuk menampung, mengasuh dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa beliau bersedia menampung anak-anak tersebut. Namun, menggunakan biaya hidup sendiri. Saat itu ibu Rosmani masih tinggal di Ujung Gergung, Blang Kolak Dua, Aceh Tengah.

Tahun 2001 salah seorang warga menginfakkan sebidang tanah di desa Paya Tumpi. Sehingga, Ibu Rosmani dapat membangun sebuah gedung untuk yayasan yang ia kelola. Pembangunan gedung mulai dilaksanakan pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2002 dan diresmikan oleh bupati Aceh Tengah pada tahun yang sama yaitu tahun 2002 dengan diberi nama Yayasan Kasih Sayang. Selang empat tahun kemudian tepatnya pada tahun 2006 terjadi kebakaran yang mengakibatkan yayasan tersebut tidak dapat lagi ditempati. Kemudian pada tahun 2007 yayasan tersebut dibangun kembali oleh BRR (*Badan Rehabilitas dan Rekonstruksi*) bekerja sama dengan pengusaha kopi. Lalu yayasan tersebut terus berkembang dengan dibangunnya gedung sekolah tingkat MI dan MTS pada

tahun 2011 dan kembali membangun gedung sekolah tingkat MA pada tahun 2014 yang di kelola oleh yayasan sendiri di bawah pengawasan Kementerian Agama kabupaten Aceh Tengah.⁹⁸

2. Visi dan Misi Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.⁹⁹

a. Visi

Visi merupakan pandangan jauh ke depan, atau keyakinan bersama seluruh komponen yayasan akan keadaan yang diinginkan seiring perkembangan IPTEK dan tantangan di masa depan yang semakin kompleks, bergesernya cara berpikir masyarakat, kesadaran masyarakat serta orang tua terhadap pendidikan memacu madrasah untuk merespon tantangan dan peluang tersebut dengan objektif, serta terencana, yayasan memiliki cita dan citra mendambakan profil yayasan yang unggul di masa yang akan datang yang diwujudkan dalam visi yayasan berikut ini: *Generasi Islam yang unggul dalam berprestasi, berakhlakul karimal dilandasi dengan iman dan takwa.*

b. Misi

Untuk mewujudkan visi Yayasan Kasih Sayang, maka di tentukan langkah-langkah strategi yang dinyatakan dalam misi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan keimanan dan kesadaran beragama sehingga siswa mampu menghayati serta mengamalkan syariat dengan benar dan sempurna
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki
- 3) Membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik agar unggul akademik dan non akademik
- 4) Menyelenggarakan pembelajaran yang integratif
- 5) Menyelenggarakan bimbingan dan penyuluhan yang berkualitas

3. Tujuan Didirikannya Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah

Adapun tujuan didirikannya Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah adalah sebagai berikut:

⁹⁸Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani selaku pembina Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari jumat tanggal 22 juni 2018.

⁹⁹Sumber Data: Visi dan Misi Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada tanggal 22 juni 2018.

- a. Meningkatkan kecerdasan pengetahuan kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Menciptakan anak didik yang tegas dalam aqidah Islam dan memiliki komitmen kuat dalam menjalankan ajaran agama Islam.
- c. Menciptakan anak didik berwawasan kebangsaan yang tinggi.
- d. Menciptakan anak didik yang mampu berkreasi, menghadapi seni keindahan.¹⁰⁰

4. Letak Geografis Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah

Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah terletak di Jln. Lebe Kader, Paya Tumpi 1, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah.¹⁰¹ Jaraknya sekitar empat km dari pusat kota dan Masjid Raya Takengon.¹⁰² Di bagian utara yayasan terdapat bangunan SMA N 4 Takengon, di sebelah barat terdapat kantor geucik Paya Tumpi 1 dan rumah warga. Bagian sebelah timur yayasan terdapat *guest house*, kilang kopi dan perumahan warga. Sedangkan di sebelah selatan terdapat pegunungan dan tanaman warga. Lokasi menuju Yayasan Kasih Sayang dapat ditempuh lewat Simpang Empat Takengon dari pusat kota maupun melalui jalur dua dari Bebesen.¹⁰³

¹⁰⁰Sumber Data: Hasil dokumentasi tujuan didirikannya Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada tanggal 22 juni 2018.

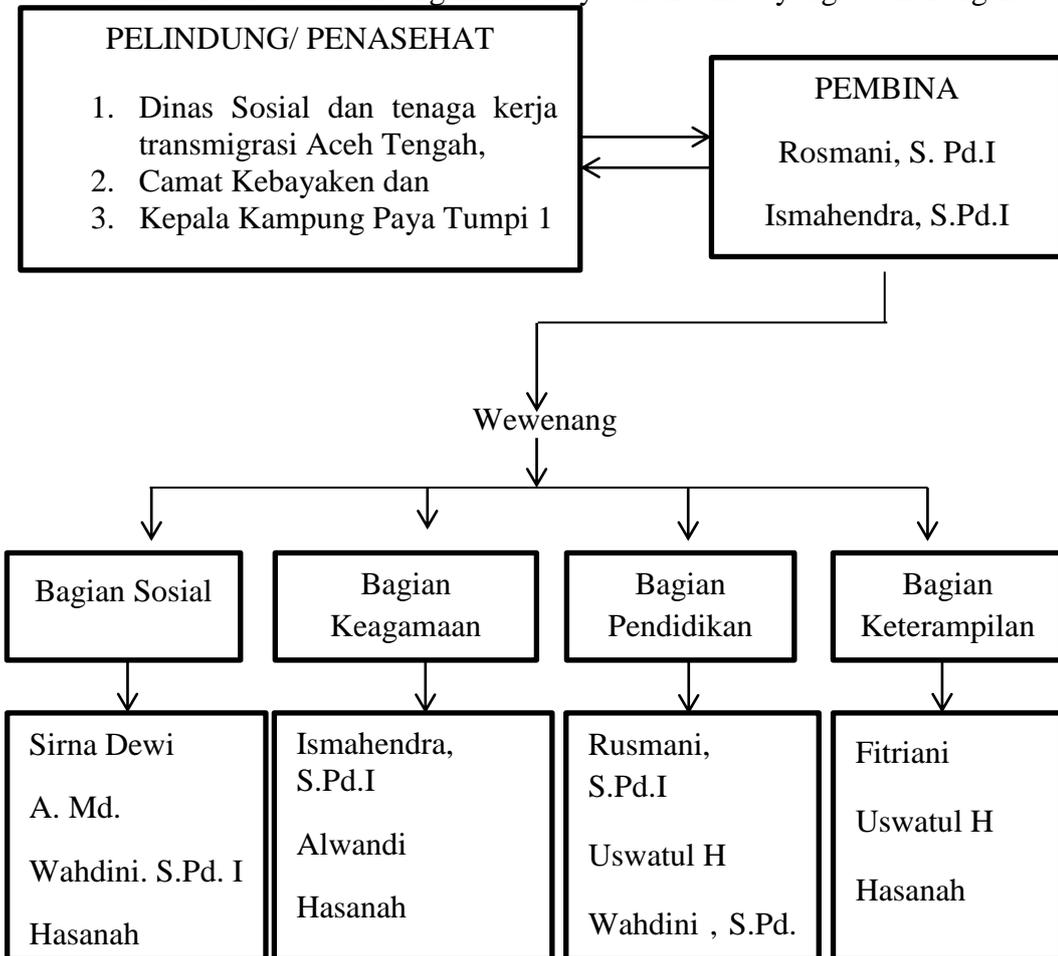
¹⁰¹Sumber Data: Hasil dokumentasi dari pamflet alamat Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada tanggal 22 juni 2018.

¹⁰²Sumber Data: Jarak pusat kota ke Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, yang diperoleh pada tanggal 27 Juni 2018, melalui *Google Map*.

¹⁰³Sumber Data: Hasil observasi mengenai letak geografis Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada tanggal 22 Juni 2018.

5. Struktur Organisasi Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Gambar 4.1. Struktur Organisasi Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah



Sumber Data: Hasil dokumentasi struktur organisasi Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada tanggal 22 Juni 2018.

6. Sarana dan Prasarana Pendukung di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembinaan Islam di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Tabel. 4.1. Sarana dan prasarana.

Nama Gedung	Jumlah
Asrama Putri	1 Unit
Asrama Putra	1 Unit
Sekolah	
MIS	6 lokal
MTS	3 lokal
MAS	3 lokal
Perpustakaan	1 Unit
Kantor Pimpinan	1 Unit
Kantor MIS	1 Unit
Kantor MTS	1 Unit
Kantor MAS	1 Unit
Dapur Umum	1 Unit
Kantin	1 Unit
Rumah Pimpinan	1 Unit
Rumah Pengasuh	1 Unit
Masjid	1 Unit
Gudang	1 Unit
Asrama Tamu	1 Unit
Asrama Tahfidz	1 Unit

Sumber Data: Hasil dokumentasi sarana dan prasarana Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada tanggal 22 Juni 2018.

7. Peraturan/Tata Tertib

Yayasan Kasih Sayang memiliki aturan-aturan yang harus dilaksanakan, adapun aturan-aturannya adalah.¹⁰⁴

- a. Tidak dibenarkan lewat batas yang sudah ditentukan
- b. Tidak dibenarkan tanpa izin keluar perkarangan
- c. Tidak dibenarkan merokok
- d. Tidak dibenarkan makan sambil berjalan
- e. Tidak dibenarkan berpacaran sesama anak panti
- f. Tidak dibenarkan pulang bagi anak perempuan jika tidak dijemput oleh wali

¹⁰⁴Sumber Data: Hasil dokumentasi tata tertib Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada tanggal 22 Juni 2018.

- g. Tidak dibenarkan buang sampah sembarangan
- h. Diwajibkan makan bergiliran anak perempuan dengan anak laki-laki
- i. Tidak dibenarkan berkata kotor
- j. Tidak dibenarkan membawa alas kaki ke dalam ruangan.

8. Jadwal Kegiatan Anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Berikut ini adalah jadwal kegiatan anak setiap hari di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Tabel 4.3. Jadwal Kegiatan Anak.

Jadwal Kegiatan		
No	Jam	Kegiatan
1.	04.30-05.00	Bangun pagi dan bersiap shalat subuh
2.	05.00-06.00	Shalat dan mengaji
3.	06.00-06.30	Bersih-bersih bersiap-siap sarapan pagi
4.	07.00-07.30	Berangkat sekolah
5.	07.30-08.00	Senam pagi
6.	08.00-10.00	Sekolah Formal
7.	10.00-10.30	Shalat dhuha dan istirahat
8.	10.30-12.30	Melanjutkan sekolah formal
9.	12.30-13.00	Shalat dzuhur
10.	13.00-13.30	Melanjutkan sekolah formal
11.	13.30-14.00	Pulang sekolah dan makan siang
12.	14.00-16.00	Mengaji dan shalat ashar
13.	16.00-17.30	Istirahat
14.	17.30-18.00	Bersih-bersih mandi dan makan
15.	18.00-18.30	Shalat magrib
16.	18.30-21.00	Mengaji dan belajar malam bagi anak-anak
17.	18.30-22.30	Mengaji dan belajar malam bagi Mts dan Mas

Sumber Data: Hasil dokumentasi jadwal kegiatan anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, dikutip pada tanggal 22 Juni 2018.

9. Data Anak Asuh Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Berikut ini adalah data anak asuh tahun 20017-2018 di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Tabel.4.2. Data anak Asuh tahun 2017-2018.

NO	Kategori	Jumlah
1.	Yatim, Piatu, dan yatim piatu	45
2.	Kurang Mampu	13
3.	Telantar	12
Total Keseluruhan		70

Sumber Data: Hasil wawancara dengan ibu Rosmani pada tanggal 30 Juli 2018.

B. Hasil Penelitian

1. Implementasi Pola Pembinaan Islam terhadap Anak Terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang implementasi pola pembinaan Islam. Adapun model pembinaan yang diterapkan di yayasan ini adalah model pesantren atau diniyah. Seperti yang dikatakakan ibu Rosmani, selaku pembina di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah mengatakan bahwa: “Model pembinaan yang kami terapkan pada yayasan ini adalah model diniyah atau pesantren”.¹⁰⁵

Sedangkan arti pembinaan Islam menurut ibu Rosmani, beliau mengatakan bahwa “Pembinaan Islam adalah membimbing dan memelihara anak-anak ke arah

¹⁰⁵Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani selaku pembina Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari jumat tanggal 22 juni 2018.

tuntunan agama Islam agar mereka paham mengenai agama Islam, hukum-hukum Islam dan mau melakukan segala perintah dan menjauhi larangan Allah”.¹⁰⁶

Kemudian menurut bapak Subhan, selaku pengasuh di Yayasan Kasih Sayang, beliau mengatakan:

“Pembinaan di yayasan ini menurut saya yaitu mengajarkan anak-anak tentang ajaran Islam, membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam yang berlandaskan pada Al- Quran dan hadis. Beliau juga mengatakan bahwa pembinaan yang diterapkan di yayasan ini memiliki tujuan untuk menanamkan Islam di hati anak-anak, sehingga nantinya jika anak-anak ini telah keluar dari yayasan, mau jadi apapun, apakah lanjut sekolah ataupun tidak. Islam sudah tertanam di hati mereka sehingga tidak mudah untuk dikecohkan, dan tidak berani untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang Islam.”¹⁰⁷

Senada yang dikatakan oleh ibu Wahdini selaku ustadzah di yayasan tersebut, beliau mengatakan bahwa:

“Pembinaan Islam adalah membina dan mengarahkan anak-anak untuk mengamalkan ajaran Islam dan tidak melenceng dari Al-Quran dan hadits. Tujuan pembinaan Islam ini bisa dilihat dari tujuan didirikannya yayasan ini adalah untuk menciptakan anak didik yang tegas dalam aqidah Islam dan memiliki komitmen kuat dalam menjalankan ajaran agama Islam, sehingga kemanapun mereka ini nantinya, Islam menjadi patokan mereka untuk berbuat.”¹⁰⁸

Kemudian pendapat dari Fitri, selaku anak asuh di yayasan, beliau mengatakan “saya kesini untuk menimba ilmu kak, untuk belajar agar saya menjadi orang yang baik, mau shalat, dan mengaji.”¹⁰⁹

¹⁰⁶Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani selaku pembina Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari jumat tanggal 22 juni 2018.

¹⁰⁷Hasil wawancara dengan bapak Subhan selaku pengasuh anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari senin tanggal 25 juni 2018.

¹⁰⁸Hasil wawancara dengan ibu Wahdini selaku salah satu Ustadzah di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari selasa tanggal 26 juni 2018.

¹⁰⁹Hasil wawancara dengan Fitri selaku anak asuh di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari selasa tanggal 27 juni 2018.

Pelaksanaan pembinaan Islam yang diterapkan terhadap anak terlantar, sebenarnya sama saja pembinaannya dengan anak-anak lain yang ada di yayasan ini. bentuk pelaksanaannya sama seperti pondok pesantren yang sudah terjadwal dalam kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Rosmani, beliau mengatakan bahwa:

“Pembinaan Islam terhadap anak terlantar sebenarnya sama saja dengan anak lainnya yaitu pada shubuh hari anak-anak sholat berjamaah dan mengaji. Paginya anak sekolah formal. Selain itu anak-anak mengaji pada siang hari sampai ashar, setelah ashar anak-anak istirahat dan bermain. Pada malam hari anak-anak kembali mengaji sampai jam 21.00 bagi anak-anak sedangkan yang umur 15-an sampai jam 22.00”.¹¹⁰

Kemudian berdasarkan wawancara kepada bapak Subhan, bahwa pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak, beliau mengatakan:

“Pagi biasanya anak-anak mengaji. jika anak-anak tingkat iqra’ khusus hafalan. Menghafal doa sembahyang, rukun iman, rukun Islam dan doa sehari-hari. Jika yang tingkat Al-Quran ada juga menghafal, mengulang dan mengaji. Setelah itu mereka sekolah formal. Kegiatan siang mereka mengaji lagi, untuk anak-anak belajar iqra’, yang lebih besar ada yang mengaji Al-Quran dan kitab kuning dan ada juga yang tahfidz. Setelah ashar mereka istirahat dan bermain, untuk laki-laki ada yang bermain bola kaki dan bola voli. Untuk anak-anak ada yang main karet, serimbang dan bermacam-macam kerjaan anak-anak. Malamnya kembali ngaji lagi, untuk anak-anak waktunya sampai jam 21.00 karena namanya pun anak-anak, faktor umur, kalau yang tingkat kitab kuning baru sampai jam 22.00”.¹¹¹

Tidak jauh berbeda, bapak Saimin juga mengungkapkan mengenai kegiatan anak sehari-hari: “Untuk kegiatan sehari-hari bisa dilihat dijadwal

¹¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani selaku pembina Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari jumat tanggal 22 juni 2018.

¹¹¹ Hasil wawancara dengan bapak Subhan selaku pengasuh anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari senin tanggal 25 juni 2018.

kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi, dan untuk sholat lima waktunya diwajibkan berjamaah, jika melanggar mendapat hukuman”.¹¹²

Senada juga yang dikatakan Siska selaku anak asuh di yayasan tersebut, ia mengatakan bahwa:

“Kalau pagi kak kan kami sholat subuh berjamaah, terus ngaji kitab. Setelah itu kami makan, bersih-bersih dan sekolah. Siang kami ngaji lagi, ngaji kitab. Kitabnya beda-beda ada *matan taqrib*, *awamel*, *damon*, *tasrif*, akhlak dan Riwayat Nabi. Setelah ashar kami nyuci, ada yang piket, ada yang cerita-cerita dan ada yang bermain. Malam kami ngaji lagi sampai jam 22.00itu untuk kami yang sudah tingkat kitab, tapi kalau untuk adik-adik sampai jam 21.00”.¹¹³

Pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak terlantar, pengasuh maupun ustadz/ustadzah menggunakan berbagai macam metode yang bertujuan untuk memudahkan anak menerima dan mengamalkan apa yang diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Subhan, beliau mengatakan:

“Metode yang digunakan itu berdasarkan tingkatan anak. Di yayasan ini ada tiga tingkatan ada tingkat iqra, Al-Quran dan tingkat kitab dan disini juga ada program tahfidz. Dalam hal belajar biasanya menggunakan metode tradisional. Untuk tingkat iqra, kami menggunakan metode yaitu pertama kami membacakan terlebih dahulu hurufnya kemudian anak mengikuti sampai anak betul-betul tau bentuk huruf dan makharizul hurufnya. Ketika anak-anak mulai lancar, selanjutnya saya tunjuk satu persatu huruf secara acak, ini bertujuan agar anak tidak hanya sekedar menghafal huruf tetapi anak memang tau itu hurufnya dan dimana tempat keluarnya. Selanjutnya kalau memang sudah bisa dan lancar baru dipindahkan ke pengajian selanjutnya. Untuk anak-anak disamping belajar iqra’ mereka juga belajar bagaimana cara shalat yang baik dan benar, cara berwudhu, selanjutnya mengenalkan rukun Iman, rukun Islam, nama-nama malaikat, nama-nama Nabi, doa sehari-hari dan doa lainnya. Biasanya waktunya 30 menit setelah mengaji. Untuk tingkat Al-Quran cara yang digunakan ialah pertama guru terlebih dahulu membacakan ayat Al-Quran sedangkan anak dituntut harus mendengarkan dan memperhatikan

¹¹²Hasil wawancara dengan bapak Saimin selaku salah satu Ustadz di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari selasa tanggal 26 juni 2018.

¹¹³Hasil wawancara dengan Siska selaku anak asuh di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari selasa tanggal 27 juni 2018.

bacaan yang dibacakan oleh guru. Selanjutnya anak-anak diuji satu per satu untuk melihat makharijul huruf dan panjang pendeknya suatu bacaan. Sedangkan untuk tingkat kitab, anak-anak memang diwajibkan harus bawa kitab masing-masing, membawa pensil dan penghapus. Cara belajarnya pertama guru membacakan isi kitab kemudian mengartikan kata per kata sedangkan anak-anak menulis terjemahannya di kitab masing-masing, setelah guru menerjemahkan kemudian baru dijelaskan maksud dari isi kitab yang sudah diterjemahkan tersebut.¹¹⁴

Sesuai dengan apa yang dikatakan bapak Saimin, selaku ustadz yang mengajar di bidang kitab, beliau mengatakan bahwa:

“Metodenya, pertama saya membaca dan menterjemahkan satu per satu kata, sedangkan anak-anak wajib menulis terjemahannya dikitabnya masing-masing. Jadi anak-anak harus bawa kitab sendiri dan membawa pensil. Setelah itu baru saya jelaskan dengan bahasa yang mudah mereka pahami seperti menggunakan contoh dalam setiap penjelasan. Kemudian pada pertemuan selanjutnya saya ulang lagi dengan menguji anak-anak, untuk mengetahui mereka paham atau tidak dengan apa yang dipelajari. Disamping itu anak-anak juga dibiasakan untuk menghafal seperti damon, tasrif, dan awamel yang merupakan pembendaharaan kata bahasa Arab, hafalan tersebut disetor setelah selesai ngaji dan yang bisa saya kasih pulang sedangkan yang belum bisa, saya kasih sanksi seperti tambah hafalan”.¹¹⁵

Berdasarkan pengamatan peneliti, peneliti mengamati di yayasan tersebut terdapat tiga tingkatan, pertama tingkat iqra', kedua tingkat Al-Quran dan ketiga tingkat kitab kuning. Seluruh anak-anak belajar di masjid, mereka duduk secara melingkar sesuai dengan tingkatannya. Anak-anak nampak membacakan doa shalat, doa setelah belajar dan beshalawat secara bersama-sama setelah pengajian selesai. Kemudian anak pulang sembari menyalami tangan guru.¹¹⁶

¹¹⁴Hasil wawancara dengan bapak Subhan selaku pengasuh anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari senin tanggal 25 juni 2018.

¹¹⁵Hasil wawancara dengan bapak Saimin selaku salah satu Ustadz di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari selasa tanggal 26 juni 2018.

¹¹⁶Hasil observasi mengenai pelaksanaan pembinaan Islam pada siang hari di masjid pada hari selasa tanggal 27 juni 2018.

Selain itu, menurut Ibu Rosmani bahwa metode yang diterapkan adalah metode pembiasaan, seperti penjelasan ibu Rosmani berikut ini:

“Di yayasan ini anak-anak dibiasakan untuk bangun cepat, mandiri, sopan-santun, dan sholat berjamaah. Biasanya kalau disini lima belas menit sebelum sholat wajib, memang sudah diputar rekaman ngaji atau shalawat di masjid, itu tandanya bahwa anak-anak harus siap-siap pergi ke masjid. Untuk pemberian nasihat itu tergantung kebutuhan masing-masing anak, jika anak sekiranya membutuhkan sekali, mungkin karena sering melakukan kesalahan, jadi mereka ini saya kumpulkan pada satu tempat untuk saya nasihati. Saya memberi nasihat seminggu sekali dan biasanya setelah shalat subuh.

Berdasarkan pengamatan peneliti. Peneliti mendengar rekaman ngaji diputar di masjid, 15 menit sebelum waktu shalat. Sebagian anak-anak bersiap-siap pergi ke masjid. Namun, sebagian lagi masih ada di kamar dan dipekarangan yayasan. Peneliti juga mengamati, salah seorang ustadz yang sedang memantau dan mengarahkan anak-anak yang berada di kamar dan berkeliaran agar segera menuju ke masjid pada saat yang sama.¹¹⁷

Selanjutnya menurut ibu Wahdini, beliau mengatakan bahwa:

“Metode dalam pembinaan Islam bagi anak adalah bermacam-macam ada dengan menghafal, pembiasaan dan pemberian nasehat. Bagi anak-anak ada yang menghafal doa-doa sembahyang, membacanya secara bersama-sama dan doa sehari-hari seperti doa makan, doa ibu bapak, doa belajar dan lain-lain. Untuk tingkat Al-Quran dan Kitab, anak-anak ini dibiasakan untuk menghafal Al-Quran dan kitab kuning yang ditugaskan ustadznya. Selain itu anak dibiasakan untuk shalat berjamaah. Mereka juga belajar tentang akhlak dan riwayat hidup Rasulullah. Dan anak-anak dibimbing untuk berperilaku baik seperti mengucapkan salam sebelum masuk, adab terhadap yang lebih tua, sesama dan kepada yang lebih kecil dan meneladani akhlak Rasulullah Saw.”¹¹⁸

¹¹⁷Hasil observasi mengenai metode yang diterapkan dalam pembinaan Islam terhadap anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari Senin tanggal 24 Juni 2018.

¹¹⁸Hasil wawancara dengan ibu Wahdini selaku salah satu ustadzah di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari Selasa tanggal 26 Juni 2018.

Berbagai upaya dan usaha dilakukan oleh pengasuh maupun pengurus dalam melakukan pembinaan terhadap anak-anak. Hal ini dilakukan supaya anak terbiasa melakukan kebaikan baik di dalam maupun di luar yayasan, pengasuh berusaha dengan berbagai upaya yang dilakukan untuk membina anak menjadi lebih baik sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Subhan: “Menurut saya, metode dalam membina anak-anak tidak cukup hanya satu metode karena karakter anak berbeda-beda, jadi metodenya pun harus berbeda-beda, Ada yang dengan harus dipuji terlebih dahulu, ada yang harus lemah lembut dan ada juga yang memang dengan keras”¹¹⁹.

Hasil wawancara dengan ibu Rosmani, beliau menyatakan bahwa:

“Jika anak bermasalah mungkin seperti malas shalat, malas ngaji atau melanggar tata tertib biasanya diberikan hukuman ringan. Pemberian hukuman dilakukan setelah dicari sebab atau alasan kenapa anak tidak sholat maupun ngaji, jika sakit itu harus bagaimana, namanyapun sakit. Tapi kalau memang maen-maen ataupun malas diberikan hukuman ringan seperti ngutip sampah di pekarangan yayasan, nyiram tanaman dan membersihkan kamar mandi.”¹²⁰

Hasil wawancara dengan Mahdalena selaku anak asuh di yayasan tersebut beliau mengatakan bahwa:

“Biasanya kak kan, kalau yang malas-malas. tidak ikut shalat jamaah secara sengaja biasanya hukumannya membersihkan kamar mandi, membersihkan taman bahkan ada yang disiram dan direndam. Kalau yang ketahuan merokok akan di keluarkan dari yayasan dan yang bawa hp, hpnya disita dan diserahkan ke ibu. Dan itu tidak menimbulkan jera kak, bahkan makin bandel”¹²¹

¹¹⁹Hasil wawancara dengan bapak Subhan selaku pengasuh anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari senin tanggal 25 juni 2018.

¹²⁰Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani selaku pembina Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari jumat tanggal 22 juni 2018.

¹²¹Hasil wawancara dengan Mahdalena selaku anak asuh di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari selasa tanggal 27 juni 2018.

Selanjutnya hasil wawancara dengan Siska, beliau mengatakan bahwa:

“biasanya kalau yang melanggar peraturan dinasehati kak. Tergantung kesalahan yang dibuat, misal kalau yang ringan hukumannya membersihkan kamar mandi, menyapu halaman dan mengutip sampah kalau yang berat ada yang direndam dan disiram dan ada juga yang dikeluarkan. dan itu pada sebagian anak menimbulkan jera kak, pada sebagian lagi berubahnya paling dua hari-tiga hari setelah itu dia buat kesalahan lagi, bahkan makin parah.¹²²

Berdasarkan pengamatan peneliti, pada saat peneliti mewawancarai seorang anak, terlihat tiga anak laki-laki yang sedang mengutip sampah dipekarangan masjid dan peneliti menanyai kepada anak yang sedang peneliti wawancarai, ia mengatakan bahwa anak-anak tersebut sedang dihukum karena membuat keributan, bercanda dan mengganggu teman pada saat mengaji.¹²³

Mengenai pembinaan psikologis, di Yayasan Kasih Sayang belum diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Rosmani, beliau mengatakan bahwa “kalau pembinaan psikologis, memang tidak diterapkan di yayasan ini, karena anak-anak tidak bermasalah dengan mentalnya. Kalau di sekolah, sebenarnya ada bimpem tetapi bimpennya itu cuman sore ada dan itupun beliau sering balik ke Luksemawe.¹²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Subhan, beliau mengatakan bahwa:

“...pembinaan khusus psikologis belum diterapkan, cuman pas awal anak masuk ke yayasan ini saja dilakukan pendekatan, karena kan ketika anak pertama masuk ke yayasan ini masih pendiam, suka merenung, belum mau

¹²²Hasil wawancara dengan Siska selaku anak asuh di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari Selasa tanggal 27 Juni 2018.

¹²³Hasil observasi pada tanggal 27 Juni 2018

¹²⁴Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani selaku pembina Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari Jumat tanggal 22 Juni 2018.

bergabung dengan kawan lain, pas disinilah dilakukan pendekatan, seperti sering ngajak ngomong, pemberian motivasi, sering bercanda, agar anak bisa terbuka dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru.¹²⁵

2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pola Pembinaan

Islam terhadap Anak Telantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Beberapa faktor yang menjadi pendukung penerapan pola pembinaan

Islam bagi anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang menurut bapak Subhan adalah:

“Faktor pendukung adalah fasilitas seperti perpustakaan. Kalau saya, bahan pelajaran tidak sepenuhnya saya berikan kepada anak istilahnya siap saji, tetapi terkadang saya sengaja tidak memberikan bahan materi kepada mereka agar mereka bisa mencari sendiri bahannya di perpustakaan, ini tujuannya agar anak-anak terbiasa mandiri, memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya. menurut saya perpustakaan sangat mendukung anak untuk belajar, selain itu faktor pendukung lainnya adalah tempat, bagaimana belajar jika tidak ada tempat dan adanya fasilitas lain yang memadai seperti masjid dan kitab-kitab, kalau tenaga kerja disini ada 10 pegawai ada yang tinggal di sini seperti saya dan ada juga yang pulang pergi. Kalau dari lingkungan, saya rasa mendukung karena letaknya jauh dari pusat kota dan lagipun anak-anak ini tidak dikasih sering libur dan keluar, itu tujuannya agar anak-anak tidak terpengaruh dengan lingkungan luar.¹²⁶

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan ibu

Rosmani mengungkapkan bahwa:

“Faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarana seperti adanya ustadz dan ustadzahnya, seluruh ustadz/ustadzah yang ada di yayasan ini adalah delapan pegawai tetap dan tujuh pegawai yang pulang pergi. Kemudian yayasan memiliki sekolah formal tersendiri, jadi anak-anak tidak perlu untuk sekolah di luar. Selanjutnya adanya kitab-kitab, tempat belajar dan masjid. Kalau dari segi lingkungan, termasuk mendukung karena sebagian dana dapatnya dari masyarakat sini, ada yang kasih beras, sayur-sayuran, buah-buahan, ada juga

¹²⁵Hasil wawancara dengan bapak Subhan selaku pengasuh anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari senin tanggal 25 juni 2018.

¹²⁶Hasil wawancara dengan bapak Subhan selaku pengasuh anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari senin tanggal 25 juni 2018.

kasih uang dan anak-anak ni pun sering di bawa orang kampung ni pergi jalan-jalan, pergi kenduri, masyarakat disini termasuk mengayomi anak-anak lah.¹²⁷

Menurut Fitri, yang menjadi faktor pendukung dalam hal belajar adalah: “yang membuat saya mau belajar disini karena banyak teman kak, terus kami mau dibawa kakak-kakak lain keluar pergi ke laut, pergi kenduri dan di kasih uang jajan.”¹²⁸

Sejalan dengan pengamatan peneliti, peneliti mengamati “sebagian anak-anak dijemput dengan dua mobil untuk pergi memenuhi undangan dan pergi jalan-jalan. Selanjutnya sarana dan prasarana terdapat di yayasan cukup memadai, seperti kitab-kitab, alat belajar, sekolah, perpustakaan, lokal, masjid dan sebagainya. Namun tidak digunakan secara efektif, peneliti melihat bahwa seluruh tingkatan belajarnya di masjid. Sehingga anak-anak tidak fokus terhadap pengajian masing-masing.”¹²⁹

Selain itu menurut Mahdalena, ia berpendapat bahwa: “Menurut saya yang mempelancar proses kami belajar karena ada sekolahnya sendiri, ada perpustakaan kemudian ada kitab-kitabnya, walaupun terkadang saya juga mau malas kak.”¹³⁰

¹²⁷Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani selaku pembina Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari jumat tanggal 22 juni 2018.

¹²⁸Hasil wawancara dengan Fitri selaku anak asuh di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari selasa tanggal 27 juni 2018.

¹²⁹Hasil observasi mengenai faktor pendukung dalam pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak terlantar pada hari selasa tanggal 27 juni 2018.

¹³⁰Hasil wawancara dengan Mahdalena selaku anak asuh di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari selasa tanggal 27 juni 2018.

Selain faktor yang menjadi pendukung pembinaan Islam terhadap anak di Yayasan Kasih Sayang, terdapat juga faktor penghambat yang menjadi kendala dilaksanakannya pembinaan Islam. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Subhan, beliau mengatakan: “Kalau faktor penghambat antara lain dari anak-anak sendiri, ada yang malas. Ketika waktunya shalat ada yang sembunyi, ada yang bilang sakit dan banyaklah alasannya, tetapi itu masih bisa diatasi”¹³¹.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bapak Saimin, beliau mengungkapkan:

“Penghambatnya dikarenakan anak-anak berasal dari keluarga berlatar belakang berbeda-beda, ada yang orang tuanya meninggal sehingga anak terbengkalai, ayah ibunya bercerai sehingga anak ditinggalkan tidak berurus sehingga berpengaruh terhadap perilaku anak-anak yang sedikit bandel seperti suka berbohong, melanggar peraturan dan malas. Kemudian juga faktor lingkungan anak di kampung, sehingga ketika balik ke yayasan, anak-anak sedikit susah di atur, ini mungkin karena media sosial dan pergaulan anak.”¹³²

Selanjutnya data yang diperoleh dari Fitri selaku anak asuh di Yayasan Kasih Sayang, beliau mengungkapkan bahwa: “Faktor penghambatnya mungkin ya dari saya sendiri kak, terkadang saya malas untuk ngaji karena bosan dan ngantuk”¹³³

¹³¹Hasil wawancara dengan bapak Subhan selaku pengasuh anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari senin tanggal 25 juni 2018.

¹³²Hasil wawancara dengan bapak Saimin selaku salah satu ustadz di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari selasa tanggal 26 juni 2018.

¹³³Hasil wawancara dengan Fitri selaku anak asuh di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari selasa tanggal 27 juni 2018.

Kemudian Siska juga berpendapat bahwa: “Faktor penghambatnya dari diri kami sendiri kak, terkadang kami malas kak.”¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber lain yaitu Hamzah, ia mengatakan: “Terkadang saya mengantuk kak, mungkin karena memang hati saya tidak di situ, tetapi terkadang juga bosan tergantung yang ngajar lah kak, sebagian ada ustadz yang enak cara belajarnya, sebagian ada juga yang bosan membuat saya mengantuk.”¹³⁵

Selain faktor di atas yang menjadi penghambat penerapan pembinaan Islam terhadap anak telantar, ternyata faktor lingkungan anak di kampung juga mempengaruhi, seperti hasil wawancara dengan ibu Rosmani “...kecuali lingkungan anak di kampung ya, kita tidak tau bagaimana lingkungannya di kampung, tetapi ketika anak baru balik dari kampung, anak sedikit malas.”¹³⁶

Sama halnya dengan apa yang dikatakan bapak Subhan “...karena kan dunia ini sudah modern, semuanya serba canggih. Jadi ketika anak pulang ke kampung, mungkin dia main-main sama kawannya yang lain, tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun kerabat anak, main internet, *handphone*, terpengaruh sama kawannya. Makanya kami tidak memberikan izin untuk libur

¹³⁴Hasil wawancara dengan Siska selaku anak asuh di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari Selasa tanggal 27 Juni 2018.

¹³⁵Hasil wawancara dengan Hamzah selaku anak asuh di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari Selasa tanggal 27 Juni 2018.

¹³⁶Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani selaku pembina Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari Jumat tanggal 22 Juni 2018.

lama-lama di kampung. Kalau tiga, empat hari ada libur, anak ni tidak diberikan izin untuk pulang, kecuali darurat.”¹³⁷

Berdasarkan pengamatan peneliti. Peneliti mengamati anak-anak ketika waktunya shalat, sebagian harus diarahkan terlebih dahulu. Seluruh anak-anak belajarnya di masjid, sebagian anak bermain-main dan bercerita ketika ustadnya mengajari temannya yang lain. Metode yang digunakan pengajar masih tradisional, seperti guru membaca dan menjelaskan, sedangkan anak mendengarkan dan mengulangi kembali bacaan dari pengajar. Selanjutnya peneliti mengamati tidak ada pengasuh perempuan di yayasan.¹³⁸ Hal ini juga diketahui pada saat peneliti ingin meminta wawancara dengan pengasuh perempuan di yayasan tersebut tetapi ibu Rosmani mengatakan “bahwa hanya ada satu pengasuh perempuan di yayasan ini dan itupun beliau tidak ada lagi di yayasan karena orangtuanya sedang sakit. Dan ibu Rosmani meminta bantuan untuk dicarikan pengasuh di yayasan tersebut namun tidak ditentukan kriterianya.”¹³⁹

C. Pembahasan

1. Implementasi Pola Pembinaan Islam terhadap Anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi dengan

¹³⁷Hasil wawancara dengan bapak Subhan selaku pengasuh anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari senin tanggal 25 juni 2018.

¹³⁸Hasil observasi mengenai proses pelaksanaan pembinaan Islam pada siang hari di yayasan pada hari selasa tanggal 24 Juni 2018.

¹³⁹Hasil wawancara dengan Ibu Rosmani selaku pembina Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah pada hari jumat tanggal 22 juni 2018.

teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu menggunakan analisa deskriptif kualitatif maka selanjutnya peneliti akan menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian.

Pola pembinaan Islam yang diterapkan di Yayasan Kasih Sayang adalah model pesantren, yang merupakan rangkaian kegiatan yang sudah terjadwal setiap harinya. Nilai-nilai agama Islam disalurkan melalui pembiasaan untuk shalat berjamaah, berakhlak mulia, pengajian iqra, baca tulis Al-Quran, kitab kuning, menghafal Al-Quran, dan menghafal doa sehari-hari.

Pembinaan Islam yang dimaksud di yayasan adalah membimbing dan membekali anak-anak tentang ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Quran dan As-Sunnah sehingga anak memahami, mengahayati dan mengamalkan ajaran Islam tersebut dan menjadikan Islam sebagai landasan untuk bertingkah laku. Tujuan pembinaan Islam adalah agar anak memiliki aqidah yang lurus, akhlak yang mulia dan menjadi pribadi muslim yang *kaffah*.

Hasil penelitian tersebut di atas didukung dengan pernyataan Masdar Helmy bahwa pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.¹⁴⁰

Beberapa macam pembinaan Islam yang diterapkan di Yayasan Kasih Sayang adalah sebagai berikut:

a. Pembinaan Akidah

¹⁴⁰Masdar Helmy, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang :IAIN Semarang, 2001), hal. 31.

Penerapan pembinaan akidah di Yayasan Kasih Sayang menggunakan metode hafalan, wirid dan kajian tentang akidah. Pengasuh maupun pengajar selalu menekankan nilai-nilai akidah pada anak. Para pengasuh membimbing anak-anak sejak dini untuk mengenalkan dan menghafal rukun Iman dan rukun Islam, mempelajari dan menghafal sifat dan mustahil bagi Allah, mengenalkan asmaul husna, dan belajar tentang riwayat hidup Rasulullah. Hal tersebut didapatkan anak melalui kajian tentang ilmu aqidah maupun melalui pengajaran langsung dari ustadz, agar anak-anak memiliki aqidah dan keyakinan lurus yang berdasarkan kitab suci Al-Quran dan sunnah nabi Muhammad Saw. Selain itu metode yang digunakan dalam meningkatkan Iman kepada Allah Swt. menggunakan metode wirid, yaitu anak-anak dibiasakan untuk membaca doa-doa secara berjamaah dan berulang-ulang ketika anak selesai mengaji.¹⁴¹

Hal di atas sesuai dengan pernyataan bahwa akidah Islam memiliki enam aspek yaitu: Keimanan pada Allah, pada para Malaikat-Nya, iman kepada para Rasul utusan-Nya, pada hari akhir, dan iman kepada ketentuan yang telah dikehendaki-Nya, apakah itu takdir baik atau takdir buruk. Dan seluruh aspek ini merupakan hal yang gaib. Kita tidak mampu menangkapnya dengan panca indra kita.¹⁴²

b. Pembinaan Ibadah

¹⁴¹Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak)*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2005), hal.157.

¹⁴²Zakiah daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 62.

Yayasan Kasih Sayang dalam proses pembinaan ibadah mencoba secara perlahan untuk mengajarkan dan membiasakan anak dalam melaksanakan ibadah kepada Allah Swt. hal ini diwujudkan melalui metode demonstrasi yaitu mengajarkan dan mempraktekkan secara langsung kepada anak bagaimana cara berwudhu dengan baik dan benar, mempraktekkan cara sholat serta bacaan-bacaannya, mengajarkan anak-anak doa sehari-hari. selain itu metode pembiasaan juga di terapkan seperti membiasakan anak untuk selalu shalat berjamaah, shalat dhuha, membiasakan membaca dan menghafal Al-Quran, dan membiasakan anak untuk disiplin dan mandiri.

Selain metode tersebut di atas juga diterapkan metode wirid yakni membiasakan anak-anak untuk membaca doa-doa yang ditentukan ustadznya secara bersama-sama dan berulang-ulang setelah selesai mengaji. Hal ini bertujuan agar anak terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Jika anak dibiasakan sejak dini untuk taat kepada Allah Swt. dan berbuat baik kepada sesama akan membentuk kepribadian anak itu sendiri sehingga tumbuh menjadi insan yang Qurani. Selain itu bagi anak-anak tingkat kitab kuning dalam pembinaan ibadah juga didukung melalui pelajaran kitab *Matan Taqrib* yakni pelajaran mengenai hukum-hukum ibadah.

Hasil analisis di atas didukung dengan teori yang menyatakan bahwa dalam mendidik anak dalam hal ibadah dapat menggunakan metode demonstrasi yaitu mempraktekkan cara-cara melaksanakan ibadah seperti wudhu, cara shalat dan lain sebagainya. Anak-anak dapat dibina bagaimana cara-cara beribadah.

Dengan pembinaan ini diharapkan anak akan menjadi orang yang taat beribadah serta mematuhi perintah dan menjahui larangan- Nya.¹⁴³

Pelanggaran terhadap pembinaan ibadah di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, misal anak tidak ikut shalat berjamaah, tidak mengaji, tidak dapat menghafal maupun pelanggaran-pelanggaran lainnya, jika tidak memiliki alasan yang tepat dan benar akan diberikan sanksi/hukuman sesuai dengan berat kecilnya kesalahan yang dibuat. Misal seperti mengutip sampah, membersihkan kamar mandi, menyiram tanaman, disiram, direndam bahkan dapat dikeluarkan dari yayasan.

Walaupun metode pemberian hukuman bagi anak yang melanggar kewajiban agama atau melakukan tindakan kejahatan merupakan metode efektif.¹⁴⁴ Namun penggunaan metode tersebut di yayasan kurang menimbulkan efek jera atau perubahan tingkah laku pada anak bahkan lebih parah pada sebagian anak. sedangkan hukuman yang diberikan bertujuan untuk mendidik anak agar menjadi lebih baik. Dalam hal ini disamping pemberian hukuman, pengasuh/pengajar juga dapat menggunakan metode seperti nasihat yang baik, pendekatan psikologis, penggunaan metode *tarhib serta targhib* dan hukuman lain seperti beristighfar 100 kali, berdzikir, menghafal dan lain sebagainya.

c. Pembinaan Akhlak

Yayasan Kasih Sayang dalam pembinaan akhlak terhadap anak diwujudkan melalui metode keteladanan dan pembiasaan, seperti membiasakan

¹⁴³Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak)*, (Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2005), hal. 28.

¹⁴⁴Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan....*, hal 25.

anak untuk mengucapkan salam sebelum masuk, membiasakan anak untuk menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih kecil dan menghargai sesama, membiasakan untuk sopan santun, saling tolong menolong, mendoakan dan menyayangi kedua orang tua dan saling berkasih sayang dengan teman-teman yang ada di yayasan.

Untuk membuat anak lebih paham dalam mengaplikasikan nilai-nilai akhlak, mereka juga mempelajari teori khusus melalui mata pelajaran akhlak. Pembinaan tersebut bertujuan untuk membentuk kepribadian anak yang *berakhlakul karimah*. Walaupun secara keseluruhan pembinaan akhlak yang dilakukan cukup efektif, namun masih terlihat pada sebagian anak belum memiliki akhlak yang baik ketika anak telah pulang ke kampung, ini dipengaruhi oleh faktor lingkungan anak khususnya ketika mereka dikampung. Hal ini merupakan pekerjaan rumah bagi yayasan untuk bisa merubah atau meningkatkan metode-metode yang digunakan. Metode yang dapat diterapkan di antaranya adalah memberi motivasi dan nasihat, memilih teman yang baik, dan mencontohkan keteladanan yang baik. Selain itu metode lain adalah penugasan atau wajibat yang harus mereka lakukan di kampung, memberi penghargaan disamping pemberian hukuman, pengawasan/kontrol, dan bekerja sama dengan orangtua/kerabat dekat anak di kampung.

d. Pembinaan jasmani

Pembinaan fisik dilakukan untuk menjaga kesehatan dan kebugaran anak-anak di yayasan. Kesehatan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembinaan fisik di yayasan ini dilakukan dengan berolah

raga. Pembinaan ini didapatkan anak di sekolah formal melalui mata pelajaran *Penjaskes* dan pada saat istirahat setelah ashar. Olah raga yang biasa dilakukan anak di yayasan antara lain senam pagi, futsal, bola voli dan sepak bola. Selain itu pembina telah mengatur jadwal makan anak-anak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan yaitu makan secara tepat waktu dan bergiliran antara laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk mendapatkan fisik yang lebih sehat dan kuat.

Hasil penelitian tersebut di atas sesuai dengan pernyataan bahwa dengan memiliki kondisi jasmaniah yang sehat akan mengkondisikan anak dalam keadaan tubuh segar, kuat, tangkas, dan terampil sehingga dapat dan mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya serta mengamalkan hak-haknya secara konstruktif.¹⁴⁵

e. Pembinaan Intelektual

Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah memberi pembinaan intelektual kepada anak-anak yaitu dengan menyekolahkan anak di sekolah formal yang dikelola sendiri oleh yayasan pada pagi hari seperti MI, MTS dan MA. Kegiatan diniyah pada siang dan malam hari dibedakan menjadi tiga tingkat, pertama tingkat iqra, kedua tingkat Al-Quran dan ketiga tingkat kitab kuning. Untuk tingkat kitab, kitab yang dipelajari anak bermacam-macam seperti *Matan Taqrib* untuk memperdalam ilmu mengenai hukum-hukum ibadah, kemudian untuk memperdalam ilmu nahu yakni mempelajari tata bahasa Arab melalui kitab *Tasrif, Damon, dan Awamel*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam ilmu

¹⁴⁵Lianti Dewi, *Studi tentang Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda*, eJournal Administrasi Negara, Volume 5, Nomor 1, 2017: 520 – 5215, hal. 5202.

agama Islam agar anak mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang luas sehingga dapat mengamalkan dalam kehidupan nyata.

Metode yang digunakan dalam pengajian adalah pada tingkat iqra' pertama pengajar membacakan terlebih dahulu hurufnya kemudian anak mengikuti sampai anak betul-betul tau bentuk huruf serta *makharizul* hurufnya. Ketika anak-anak mulai lancar, selanjutnya ustadznya menunjukkan satu-satu huruf secara acak, ini bertujuan agar anak tidak hanya sekedar menghafal huruf tetapi anak mengetahui bentuk dan *makharijul* hurufnya. Selanjutnya jika anak telah lancar dan benar bacaannya baru dipindahkan ke pengajian selanjutnya, begitu juga dengan pengajaran Al-Quran. Sedangkan untuk kitab menggunakan metode *bandongan*.

Mengenai pemakaian metode *bandongan* tersebut di atas sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa metode yang sering diterapkan dan sampai sekarang masih diterapkan dalam dayah atau pesantren adalah metode *bandongan* adalah dimana guru membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan sedangkan setiap murid memperhatikan kitabnya sendiri dan membuat catatan-catatan baik terjemahan maupun keterangan tentang kata-kata yang sulit untuk dipahami.¹⁴⁶

Walaupun metode tradisional tersebut masih dipertahankan namun perlu pengembangan metode-metode untuk meningkatkan pembinaan intelektual anak. Bagi tingkat kitab dan Al-Quran dapat menggunakan metode *muzakarah* yaitu membahas suatu masalah yang sudah disiapkan terlebih dahulu dan diadakan

¹⁴⁶Amien Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 95.

antar sesama murid, dalam metode ini biasanya dibagi menjadi dua kelompok, yang pertama kelompok yang mempertahankan sedangkan yang lain kelompok penentang. Selain itu juga dapat diterapkan metode *muhadharah* yaitu latihan berbicara, agar anak terampil dalam berpidato, berkhotbah sehingga mereka mampu berkecimpung dalam masyarakat.¹⁴⁷

Selain metode di atas, pengasuh/pengajar dapat menerapkan metode *problem solving* yaitu mengajak anak/peserta didik untuk memecahkan berbagai masalah dengan mencari solusinya.¹⁴⁸ Dan juga menggunakan metode hiwar yaitu metode yang bersifat silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik yang mengarah kepada suatu tujuan.¹⁴⁹

f. Pembinaan Psikologis

Pembinaan psikologi di Yayasan Kasih Sayang belum diterapkan, pembinaannya hanya sebatas pendekatan pengenalan saja pada awal anak masuk ke yayasan. Sebenarnya pembinaan psikologis ini sangat penting untuk diterapkan karena mengingat anak-anak berasal dari latar belakang masalah yang berbeda-beda seperti kehilangan salah satu atau kedua orang tua anak, sehingga kebutuhan terbelak. Hal ini berpengaruh pada psikologi anak yang mengakibatkan anak sedikit nakal, agresif, pesimis dan mengasingkan diri dari lingkungan.

¹⁴⁷Muhammad Rizal, *Pendidikan Dayah Dalam Bingkai Otonomi Khusus Aceh*, (Lhoksema: Sefa Bumi Persada, 2015), hal. 94.

¹⁴⁸Fatah Yasin, *Dimensi- dimensi...*, hal. 154.

¹⁴⁹*Ibid.*, hal. 144.

Hal di atas didukung dengan pernyataan Fauzi Saleh mengenai pentingnya pembinaan psikologi terhadap anak agar anak memiliki jiwa yang sehat, seperti berani dan terbuka, mandiri, suka menolong, dapat mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk jiwa dan moral.¹⁵⁰

2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pola Pembinaan Islam terhadap Anak Terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.

Pelaksanaan pembinaan Islam di Yayasan Kasih Sayang terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan Islam akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Faktor pendukung pelaksanaan pembinaan Islam di yayasan dapat berjalan dengan baik karena adanya:
 - 1) Pendidikan, di Yayasan Kasih Sayang terdapat sekolah formal yang memang dikelola sendiri oleh yayasan, mulai dari tingkat MI sampai MA. Dengan adanya sekolah tersebut, memudahkan proses belajar pada anak karena tidak perlu disekolahkan di luar yayasan yang menghabiskan waktu dan jarak yang jauh untuk menempuhnya. Selanjutnya anak juga mendapatkan pendidikan non formal atau yang biasa disebut dengan pesantren diniyah untuk meningkatkan dan

¹⁵⁰Fauzi Saleh, *Konsep Pendidikan...*, hal. 35.

memperkokoh pengetahuan dan wawasan anak mengenai ajaran Islam.

- 2) Sarana dan prasarana, pelaksanaan pembinaan berjalan dengan lancar karena didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai di yayasan seperti, alat-alat belajar, sekolah, masjid, perpustakaan, dan lokal.
- 3) Adanya Sumber Daya Manusia, faktor yang mendukung dalam proses pembinaan Islam salah satunya karena adanya tenaga kerja seperti ustadz dan ustadzah di yayasan tersebut.
- 4) Lingkungan yayasan, masyarakat setempat sangat mengayomi anak-anak dan sangat mendukung kegiatan yang di lakukan di yayasan, adapun bukti kontribusi masyarakat adalah masyarakat sering memberikan bantuan seperti beras, sayur-sayuran, buah-buahan maupun dana dan membawa anak-anak pergi kenduri dan jalan-jalan.

- b. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak terlantar.

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak telantar dapat dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

- 1) Faktor internal.

Faktor internal ialah faktor yang berasal dari dalam anak itu sendiri. Karena anak di Yayasan Kasih Sayang berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang yang bermasalah berbeda-beda. Ada yang orang tuanya meninggal sehingga anak tidak terurus, kemudian ada juga yang orang tuanya bercerai

sehingga anak terbelenggu. Keadaan tersebut berpengaruh terhadap psikologis anak yang melahirkan perilaku yang menyimpang seperti sedikit nakal, suka berbohong dan tidak mematuhi aturan. Kemudian faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri yaitu belum memiliki kesadaran dan pemahaman mengenai ajaran Islam sehingga anak-anak tidak bersungguh-sungguh belajar tentang Islam.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal ialah faktor penghambat yang berasal dari luar diri anak yaitu kurangnya pengasuh perempuan di yayasan tersebut. Selain itu faktor penghambatnya adalah penerapan metode belum efektif misal penerapan hukuman seperti direndam, disiram, membersihkan kamar mandi dan lain-lain, tidak menimbulkan efek jera bahkan semakin bandel seperti yang dikatakan Mahdalena "...gak kak, mana ada jera bahkan makin bandel." dan Siska "...sebagian ada yang jera kak sebagian gak ada jera bahkan makin parah". Metode yang digunakan masih tradisional sehingga anak-anak saat proses belajar ada yang bosan dan mengantuk. Dan pemanfaatan media tidak terlalu efektif, meskipun masjid dan lokal merupakan salah satu faktor pendukung yang ada di yayasan tersebut, namun tidak dimanfaatkan dengan semestinya, terkadang seluruh anak-anak belajar di tempat yang sama yaitu di masjid sehingga proses belajar mengajar tidak efektif, anak-anak tidak dapat fokus terhadap pelajarannya masing-masing karena ribut. Selanjutnya faktor lainnya adalah ketika anak pulang ke kampung, anak akan terkontaminasi dengan lingkungannya di kampung.

Hal tersebut di atas diperkuat dengan pernyataan bahwa faktor yang mempengaruhi proses pembinaan Islam dapat berjalan dengan baik atau menjadi penghambat tergantung pada faktor yang mempengaruhinya, adapun faktor yang mempengaruhinya antara lain adalah kondisi anak, motivasi, kecerdasan dan minat anak, kondisi lingkungan, sarana dan prasarana, tenaga kerja baik kuantitas maupun kualitas. Jika faktor di atas memadai, hal itu akan menjadi pendukung dalam proses pelaksanaan pembinaan Islam. Namun sebaliknya proses pembinaan Islam menjadi terhambat jika hal-hal di atas tidak memadai.¹⁵¹

¹⁵¹Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 68.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Pola pembinaan Islam yang diterapkan di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah adalah model pesantren yang pelaksanaannya sudah terjadwal dalam kegiatan yang biasa dilakukan setiap hari. Pembinaan Islam yang diterapkan melalui pengajian iqra', Al-Quran, Kitab kuning dan melalui pembiasaan shalat jamaah, disiplin, pembiasaan berakhlak mulia dan pembiasaan menghafal Al-Quran serta menghafal doa-doa dan dalil-dalil lainnya. Pembinaan Islam yang diterapkan tersebut mencakup pembinaan akidah, pembinaan ibadah, pembinaan akhlak, pembinaan jasmani dan pembinaan intelektual. Metode yang diterapkan dalam pembinaan Islam terhadap anak telantar adalah pembiasaan, pemberian hukuman, nasihat, wirid, dan pepujian.

Faktor pendukung dalam pembinaan Islam terhadap anak terlantar adalah pendidikan, lingkungan yayasan, sarana prasarana dan sumber daya manusia. Faktor penghambatnya terdiri dari faktor internal yaitu pribadi anak yang disebabkan dari latar belakang masalah keluarga yang berbeda satu sama lain, kurangnya motivasi dan kesadaran anak mengenai Islam. Sedangkan Faktor eksternalnya yaitu penggunaan metode yang tradisional, pemanfaatan media

belajar kurang efektif, kekurangan pengasuh dan lingkungan anak ketika di kampung.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijelaskan, maka ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kelangsungan pembinaan Islam di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, adapun saran-saran dari peneliti yaitu:

1. Bagi pihak Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah, diharapkan agar mengoptimalkan kelangsungan pelaksanaan pembinaan dan menambah pengasuh di yayasan.
2. Penggunaan metode dalam penerapan pola pembinaan Islam terhadap anak terlantar perlu dikembangkan. Untuk tingkat Al-Quran dan kitab hendaknya pengasuh/pengajar mengembangkan dan menggunakan metode-metode modern seperti halaqah, hiwar, *problem solving*, *tarhib* dan *targhib*, *muzakarah*, *muhadharah* dan pengawasan/kontrol. Bagi tingkat iqra dapat menggunakan metode yang tidak membosankan seperti bershalawat dengan irama, belajar dan menghafal sambil benyanyi dengan mengambil irama nyanyian-nyanyian anak seperti *Balonku ada lima*, *Sepatu Gelang* dan lain-lain.
3. Selain pemberian hukuman, pengasuh/pengajar dapat mengembangkan metode-metode lain seperti pendekatan psikologis, nasihat yang baik, *tarhib dan targhib*, pemberian motivasi, dan hiwar.

4. Pengasuh hendaknya menerapkan pembinaan psikologis yaitu membina anak supaya mengembangkan potensinya, berani dan terbuka, mandiri, suka menolong, bisa mengendalikan amarah dan senang kepada seluruh bentuk jiwa dan moral, sehingga anak memiliki psikis yang yang sehat dan memiliki kemampuan daya saing yang tinggi.
5. Bagi anak asuh, hendaknya selalu bersyukur dan tetap taat terhadap peraturan yang dibuat. Dan dapat memanfaatkan tempat, waktu dan keadaan yang ada untuk menambah ilmu agama maupun ilmu lainnya, menambah wawasan, pengalaman, menerapkan ilmu yang telah didapat dalam kehidupan sehari-hari dan selalu berkarya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Al- Albani, Muhammad Nashiruddin. *Shahih Sunan Ibnu Majah*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Anwar, Syaiful. *Relevansi Pendidikan K.H Hasyim Asy'Ari & K.H Dahlan pada Masa Sekarang*. UIN Jogja, 2015.
- Arikanto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Arikanto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI Cet-13*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Basyir, Damanhuri. *Strategi Pembentukan Manusia Berkarakter*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2013.
- Daulay, Haidar Putra. *Pemberdayaan Islam di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Effendi, Satria. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi, 2001.
- Hafizh, Muhammad Nur Abdul. *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Cet.I. Bandung: Al-Bayan, 1997.
- Haedari, Amien. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Helmy, Masdar. *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*. Semarang: IAIN Semarang, 2001.
- Herlina. *Mengatasi Masalah Remaja dan Anak melalui Buku*. Bandung: Pustaka Cendikia Utama, 2013.

- Huzaery, Hery. *Agar Anak Kita Menjadi Saleh*. Solo: Aqwaw, 2015.
- Huda, Miftahul. *Interaksi Pendidikan 10 cara Al- Quran mendidik anak*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan pada Anak. Cet ke-1*. Bandung: Nuansa, 2006.
- Idris, Tasnim. *Penerapan Metode Targhib dan Tarhib dalam Pendidikan Islam*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al- Quran dan terjemahannya*. Banten: Sahifa, 2014.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muzib, Muhaimin, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Studi Islam dalam Ragam dimensi dan pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Mujiburrahman, dkk. *Pendidikan Berbasis Syariat Islam di Aceh*. Banda Aceh: Dinas Syariat Islam Aceh, 2011.
- Nata, Abbuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Rizal, Muhammad. *Pendidikan Dayah Dalam Bingkai Otonomi Khusus Aceh*. Lhoksemawe: Sefa Bumi Persada, 2015.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Saleh, Fauzi. *Konsep Pendidikan dalam Islam (Pendidikan Keluarga dan Pengaruhnya terhadap Anak)*. Banda Aceh: Yayasan PeNa Banda Aceh, 2005.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan & Konseling Islami. Cet ke II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Yusuf, M. Jamil. *Model Konseling Islami*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2012.

- Yasin, Fatah. *Dimensi Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Akmansyah, M. *Al-Quran dan As-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam* Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam. 2015. Vol. 8.2. Diakses pada tanggal 03 Juni 2018 dari <https://media.neliti.com/media/publications/69511-ID-al-quran-dan-al-sunnah-sebagai-dasar-ide.pdf>.
- Dewi, Lianti. *Studi tentang Pembinaan Anak Jalanan oleh Dinas Kesejahteraan Sosial di Kota Samarinda*, *Journal Administrasi Negara*. 2017. Vol.5.1. Diakses pada tanggal 22 Maret 2018 dari [http://ejournal.an.fisif-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/08/ISI%20JOURNAL%20\(08-03-16-03-04-13\).pdf](http://ejournal.an.fisif-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/08/ISI%20JOURNAL%20(08-03-16-03-04-13).pdf).
- Febriyanti, Pipit. *Pelayanan Kesejahteraan Sosial terhadap Anak Terlantar di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) Putra Utama 03 Tebet Jakarta Selatan*. Skripsi. 2014. Jakarta: Syarif Hidayatullah. Diakses 05 Februari 2018 dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26932/1/PIPIIT%20FEBRIANTI-FDK.pdf>.
- Irwanto. *Pembinaan Anak Kurang Mampu dan Terlantar pada UPTD. Panti Sosial Asuhan Anak Harapan di Kota Samarinda*. *Ejournal Administrasi Negara*. 2017. Vol.5.1. Diakses 05 Mei 2018 dari [http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/12/JURNAL%20\(12-28-16-02-34-08\).pdf](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/12/JURNAL%20(12-28-16-02-34-08).pdf).
- Manik, Nindhita Nur. *Pelaksanaan Pembinaan Anak Terlantar di Balai Rehabilitasi Sosial Wiloso Muda-Mudi Purworejo*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013. Diakses 20 Mei 2018 dari <http://eprints.uny.ac.id/27060/1/Nindhita%20Nur%20Manik.pdf>.
- Putra, Kristiya Septian, *Pola Pembinaan Agama Islam bagi Warga Binaan di Rumah Tahanan Klas II B Banyumas*. Tesis. Purwokerto: Pascasarjana Institut Agama Islam, 2017. Diakses 20 Maret 2018 dari http://repository.iainpurwokerto.ac.id/2882/1/COVER_BABI_BABV_DAFTARPUSTAKA.pdf.
- Rismalita. *Pola Pembinaan Anak Yatim Menurut Al-Quran*. Skripsi, Tidak diterbitkan. Banda Aceh: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, 2014.
- Rahakbauw, Nancy. *Faktor-faktor Anak diterlantarkan dan Dampaknya (Studi di Kota Ambon)*, *Jurnal Insani (Online)*, 2016. Vol.3.1. Diakses 20 Mei 2018 dari <http://stisipwiduri.ac.id/File/N/Full/2867INSANI%20Vol.%http://stisipwiduri.ac.id>

uri.ac.id/File/N/Full/2867INSANI%20Vol.%203%20No.%201%20Jun%202016_Nancy%20R-UKIM.pdf.

Sylvianah, Selly. *Pembinaan Akhlak Mulia pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Tarbawi*. 2012. Vol.1.3. Diakses 22 Maret 2018 dari http://jurnal.upi.edu/file/04_Pembinaan_Akhlak_Mulia_Pada_Sekolah_Dasar_-_Selly.pdf.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B-3689/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2018
TENTANG
PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- imbang : a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;
- ingat : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2018, Tanggal 05 Desember 2017

MEMUTUSKAN

- etapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2017/2018
- ama : Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Mira Fauziah, M. Ag
2) Juli Andriyani, M. Si

Sebagai Pembimbing Utama
Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Julita Sari
Nim/Jurusan : 140402011/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : Pola Pembinaan Islam Terhadap Anak Terlantar (Studi di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah)

- da : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- ga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2018;
- mpat : Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun dihitung sejak tanggal ditetapkan;
- ma : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;
- an : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 30 Juli 2018 M
17 Zulqaidah 1439 H

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



u



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B.3107/Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2018
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Banda Aceh, 06 Juni 2018

Kepada
Yth, Pimpinan Yayasan Kasih Syang Aceh Tengah
Gampong Paya Tumpi Kec. Kebayakan Kab. Aceh Tengah

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/Nim : Julita Sari / 140402011
Semester/Jurusan : VIII / Bimbingan dan Konseling Islam (BKl)
Alamat sekarang : Jl. Inong Bale Rukoh Banda Aceh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "*Pola Pembinaan Islam Terhadap Anak Terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.*"

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam

an Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,



Juhari

ijgggf

YKS

**Yayasan Kasih Sayang
Takengon – Aceh Tengah**

Sekretariat Jln. Takengon Bireun Paya Tumpi 1 Hp. 085260280335
Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 063/YKS/AT/2018

Pengurus Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah dengan ini menerangkan :

Nama : **JULITA SARI**
NIM : 140402011
FAK/Jur : Dakwah dan Komunikasi / BKI

Benar nama diatas telah melakukan penelitian di Yayasan Kasih Sayang pada tanggal 24 Juni s/d 27 Juni 2018.
Untuk menyusun Skripsi dengan Judul Pola Pembina Islam terhadap Anak Telantar di Yayasan Kasih Sayang
Aceh Tengah.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar – benarnya agar dapat digunakan sebagaimana
mestinya.

Aceh Tengah, 07 Juli 2018
Mengetahui Kepala Yayasan Kasih Sayang


RUSMANI, S.Pd.I

PEDOMAN WAWANCARA

POLA PEMBINAAN ISLAM TERHADAP ANAK TERLANTAR DI YAYASAN KASIH SAYANG ACEH TENGAH

Informan : Pembina dan Pengasuh Yayasan

Pertanyaan

1. Bagaimana menurut ibu mengenai pembinaan Islam?
2. Pola pembinaa Islam seperti apa yang di terapkan di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
3. Pembinaan apa saja yang diberikan pada anak?
4. Metode apa yang digunakan bapak/ibu dalam mengajarkan anak-anak?
5. Hasil apa yang ingin dicapai dari pembinaan Islam terhadap anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
6. Apa yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
7. Kendala apa saja yang ditemui dalam melaksanakan pembinaan Islam terhadap anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
8. Upaya apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala dalam melaksanakan pembinaan Islam pada anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?

PEDOMAN WAWANCARA

POLA PEMBINAAN ISLAM TERHADAP ANAK TERLANTAR DI YAYASAN KASIH SAYANG ACEH TENGAH

Informan: : Ustadz/Ustadzah

Pertanyaan

1. Dibidang apakah bapak/ibu mengajar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
2. Metode apa yang di gunakan bapak/ibu dalam mengajarkan anak-anak?
3. Apa saja kegiatan anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
4. Hasil apa yang ingin dicapai dari pembinaan Islam anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
5. Apa yang menjadi pendukung dalam pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
6. Kendala apa saja yang ditemui dalam melaksanakan pembinaan Islam pada anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
7. Upaya apa yang dilakukan dalam menghadapi kendala dalam melaksanakan pembinaan Islam pada anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?

PEDOMAN WAWANCARA
POLA PEMBINAAN ISLAM TERHADAP ANAK TERLANTAR DI
YAYASAN KASIH SAYANG ACEH TENGAH

Informan : Anak terlantar

Pertanyaan

1. Apa yang melatarbelakangi sehingga kalian masuk ke Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?
2. Apa saja pelajaran dan kegiatan yang kalian lakukan setiap harinya?
3. Bagaimana cara ustadz/ustadzahnya dalam mengajari dan membimbing kalian?
4. Bagaimana peraturan yang diterapkan di yayasan ini?
5. Jika kalian melakukan kesalahan, bagaimana tindakan pengasuh/pengajar terhadap kalian?
6. Apa yang menjadi kendala ketika kalian belajar atau melakukan suatu kegiatan?
7. Apa yang menjadi faktor pendukung ketika kalian belajar dan melakukan suatu kegiatan lainnya?
8. Apa yang kalian harapan dari pembinaan Islam yang dilakukan pada Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah?

PEDOMAN OBSERVASI

POLA PEMBINAAN ISLAM TERHADAP ANAK TERLANTAR DI YAYASAN KASIH SAYANG ACEH TENGAH

Aspek yang diamati	Keterangan
Letak Geografis Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah	<ol style="list-style-type: none">1. Lokasi Yayasan2. Jalan yang dapat ditempuh menuju yayasan
Metode Pembinaan Islam yang diterapkan pada anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah.	<ol style="list-style-type: none">1. Metode kisah Qur'ani dan Nabawi2. Metode keteladanan3. Metode Pembiasaan4. Metode pemberian hukuman5. Metode pepujian6. Metode wirid
Faktor pendukung dan penghambat proses pelaksanaan pembinaan Islam terhadap anak terlantar di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah	<ol style="list-style-type: none">1. Faktor Internal<ol style="list-style-type: none">a. Minat dan motivasi anakb. Kondisi anak2. Faktor Eksternal<ol style="list-style-type: none">a. Sarana dan prasaranab. Penerapan metode yang digunakan pengajarc. Kuantitas pengajard. Lingkungan

PEDOMAN DOKUMENTASI

POLA PEMBINAAN ISLAM TERHADAP ANAK TERLANTAR DI YAYASAN KASIH SAYANG ACEH TENGAH

1. Visi, Misi Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah
2. Tujuan didirikannya Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah
3. Jadwal Kegiatan Anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah
4. Daftar Nama Anak di Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah
5. Tata Tertib Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah
6. Struktur Organisasi Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah
7. Sarana dan Prasarana Pendukung Yayasan Kasih Sayang Aceh Tengah

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Julita Sari
2. Tempat/Tanggal Lahir : 25 Juli 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 140402011
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat
 - a. Gampong : Uning Sp III
 - b. Kecamatan : Silih Nara
 - c. Kabupaten : Aceh Tengah
 - d. Provinsi : Aceh
8. No Telephon/HP : -

B. Riwayat Pendidikan

1. SD/MI : SDN10 Silih Nara : Lulus 2008
2. SMP/MTs : SMP N 18 Takengon : Lulus 2011
3. SMA/MA : MAN 2 Takengon : Lulus 2014
4. Perguruan Tinggi : UIN Ar-Raniry Banda Aceh :

C. Identitas Orangtua/Wali

1. Nama
 - a. Ayah : Samsuddin
 - b. Ibu : Zainab
2. Pekerjaan Orangtua
 - a. Ayah : Tani
 - b. Ibu : Tani
3. Alamat Orangtua
 - a. Gampong : Uning Sp III
 - b. Kecamatan : Silih Nara
 - c. Kabupaten : Aceh Tengah
 - d. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 17 Juli 2018

Penulis

Julita Sari



